

Dewi Anggraeni

Si Putri Karandan

982
I

PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
JAKARTA

DEWI ANGGRAENI

Si Putri Karandan

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

Diceritakan kembali oleh
Tirto Suwondo



HADIAH IKHLAS

PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
JAKARTA
2008

DEWI ANGGRAENI
Si Putri Karandan

Diceritakan kembali oleh
Tirto Suwondo

PERPUSTAKAAN PUSAT BAHASA
Klasifikasi
398.250 982
SUW
d
No. Induk : 232
Tgl. : 20-4-09
Ttd. :

ISBN 978-979-685-746-3

Pusat Bahasa
Departemen Pendidikan Nasional
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun, Jakarta Timur

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

KATA PENGANTAR
KEPALA PUSAT BAHASA

Anak-anak apa yang kamu lakukan setelah pulang sekolah? Membantu orang tua, bermain dengan teman, atau membaca buku? Nah, sebetulnya semua itu bagus. Kalau kamu membantu orang tua, atau kamu bermain untuk menghilangkan kejenuhan, jangan lupa sisihkan waktu untuk membaca apa pun yang kamu suka. Pekerjaan membaca itu menyenangkan karena kamu akan terbiasa dengan buku, majalah, surat kabar, atau bacaan lainnya. Kebiasaan membaca akan melatih kamu mendapatkan berita, pengetahuan, ilmu, atau hiburan dari apa yang kamu baca. Surat kabar dan majalah adalah sumber berita, buku itu sumber ilmu, dan buku cerita itu memuat kisah pengalaman tentang kehidupan. Semua itu bagus untuk dibaca supaya kamu tahu berita, ilmu, dan tentang kehidupan.

Nenek moyang kita memiliki kisah-kisah tentang kehidupan ini. Kisah-kisah itu diceritakan kepada anak cucu, termasuk kita. Mereka menyebutnya dongeng. Ada dongeng *Sang Kancil, Sangkuriang, Timun Emas, Petani, Terjadinya Danau Toba, Malin Kundang,* dan sebagainya. Kita, bangsa Indonesia, memiliki seribu satu dongeng yang hidup di seluruh wilayah negeri Indonesia. Sudah bertahun-tahun lalu Pusat Bahasa telah meneliti dan mengumpulkan dongeng-dongeng

itu. Dongeng atau cerita rakyat itu banyak berisi petunjuk, petuah/nasihat, atau pengalaman dalam menjalani kehidupan ini. Isi dongeng-dongeng itu ternyata masih cocok dengan kehidupan kita sekarang. Kini dongeng-dongeng itu telah diceritakan kembali dalam buku cerita anak. Nah, bacalah buku-buku cerita anak yang sudah banyak dihasilkan Pusat Bahasa. Satu di antara cerita anak itu adalah buku yang akan kamu baca ini.

Buku yang berjudul *Dewi Anggraeni, Si Putri Karandan* ini memuat kisah tentang seorang putri yang rela mengorbankan dirinya demi ketenteraman keluarga kekasihnya. Cerita ini merupakan cerita rakyat dari daerah Jawa Timur. Semoga buku ini memberi manfaat bagimu dalam memperkaya wawasanmu tentang kisah-kisah kehidupan ini.

Jakarta, 17 Juli 2008

Dr. H. Dendy Sugono

PRAKATA

Alhamdulillah wa syukurillah, puji syukur saya persembahkan kepada Allah SWT karena penulisan naskah/buku cerita/sastra anak berjudul *Dewi Anggraeni: Si Putri Karandan* ini dapat saya selesaikan tepat pada waktunya. Cerita ini saya maksudkan sebagai bacaan untuk anak-anak SMP (sekolah menengah pertama). Cerita ini saya tulis dan saya kembangkan dari sebuah cerita/sastra lisan yang masih hidup di daerah Kediri, Jawa Timur. Cerita lisan tersebut dalam bentuk singkat telah dimuat dalam buku *Cerita Rakyat Jawa Timur* yang diterbitkan oleh Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta (1981).

Saya yakin cerita dalam buku ini penting dan layak untuk dibaca oleh anak-anak seusia sekolah menengah (SMP) sebab selain dapat memperkaya wawasan kebangsaan melalui beragam budaya/ sastra daerah di Indonesia, cerita ini juga mengan-

dung ajaran spiritual, budi pekerti, dan kepribadian positif yang amat dibutuhkan anak-anak. Sebagaimana tercermin di dalam cerita ini bahwa di dalam hidup, kita (orang) haruslah mempertimbangkan masak-masak sebelum bertindak dan jika kita (orang) sedang berkuasa tidaklah layak jika mempergunakan kekuasaan itu sebagai alat untuk menindas orang lain. Pada prinsipnya, kita harus saling menolong, tidak merugikan atau merendahkan orang lain, dan sebagainya. Oleh karena itu, warisan budaya luhur yang tertuang di dalam buku ini diharapkan dapat menjadi salah satu media pengembangan kualitas hidup dan masa depan anak-anak Indonesia. *Insya-Allah*, mudah-mudahan, cerita ini bermanfaat bagi pembaca (anak-anak).

Yogyakarta, Juli 2006

DAFTAR ISI

Kata Pengantar Kepala Pusat Bahasa iii
Prakata v
Daftar Isi vii

1. Persidangan Agung 1
2. Tugas Rahasia Panji Brajanata 8
3. Terpukau Kecantikan Dewi Anggraeni 15
4. Siasat Buruk Panji Brajanata 23
5. Gagal Melaksanakan Tugas 30
6. Pengorbanan Mulia Dewi Anggraeni 40
7. Tak Seekor pun Banteng Ditemukan 50
8. Serangan Dewi Kirana 59
9. Siasat Perang Panji Gunungsari 67
10. Sukma Perdamaian 75

1. PERSIDANGAN AGUNG

Langit di Kerajaan Jenggala siang itu cerah. Awan putih tampak bagai sapuan lukisan yang menghiasi angkasa. Angin semilir menggoyangkan daun-daun dan bunga-bunga di taman. Akan tetapi, tidak demikian yang terjadi di ruang persidangan agung kerajaan. Suasana sidang itu cukup tegang. Raja Jenggala duduk di *dampar kencana* dengan gagah dan berwibawa. Di hadapannya, para pejabat kerajaan duduk bersimpuh penuh hormat.

Siang itu Raja Jenggala mengundang beberapa pejabat kerajaan untuk membahas sesuatu yang penting. Yang diundang hanyalah para pejabat yang sangat dipercaya. Rupanya, persidangan agung itu membahas rencana Raja Jenggala yang hendak menjodohkan putranya, Raden Panji Saputra, dengan Dewi Sekartaji atau Galuh Candra Kirana dari Kerajaan Kediri. Kepada para pejabat kepercayaannya, Baginda pun mengungkapkan rencananya dengan sangat hati-hati.

"Ampun Baginda, hamba mendukung rencana Baginda!"

Salah seorang pejabat menyampaikan pendapatnya penuh hormat setelah mendengar penjelasan Baginda. Yang lain pun mengangguk-angguk dengan wajah berseri.

"Benar, Baginda. Ampuni hamba, Baginda, itu rencana yang sangat baik. Galuh Candra Kirana, putri dari Kerajaan Kediri itu memang sangat cocok untuk menjadi pendamping putra Baginda!" pejabat yang lain menimpali.

"Lebih dari itu ada yang lebih penting, Baginda. Kerajaan Jenggala akan bersatu kembali dengan Kerajaan Kediri jika rencana Baginda tercapai. Dan tentu kami semua akan mendukung jika Baginda berniat menjodohkan Raden Panji dengan Dewi Sekartaji," kata pejabat yang lain lagi.

"Ampuni hamba, Baginda. Benar apa yang dikatakan para pejabat kerajaan ini. Dengan bersatunya kembali Jenggala dan Kediri, kita akan bertambah kuat dan terhormat!" kata pejabat yang lain lagi sambil menyembah penuh hormat.

Akan tetapi, tiba-tiba suasana hening. Semua yang hadir pada pertemuan siang itu merasa heran. Tampak ada yang aneh. Baginda lebih banyak diam dan hanya mendengar usulan-usulan para

pejabatnya. Baginda merenung cukup lama setelah mendengar usulan para pejabatnya. Semua yang hadir menyetujui rencana Raja Jenggala yang akan menjodohkan putranya dengan putri dari Kerajaan Kediri. Akan tetapi, entah mengapa, Baginda tampak tidak bahagia.

"Ampun, Baginda. Apakah ada sesuatu yang mengganggu rencana Baginda?" seorang pejabat kerajaan memberanikan diri bertanya setelah cukup lama Raja Jenggala diam. Semua yang hadir tampak tegang dan menunggu jawaban Baginda.

"Benar..." suara Baginda pelan. Yang hadir saling berpandangan.

"Ampuni hamba, Baginda. Apakah sesuatu yang menghalangi niat itu, Baginda?" kembali pejabat itu bertanya penuh rasa ingin tahu. Pejabat yang lain pun demikian. Mereka duduk bersimpuh siap mendengar alasan Baginda. Tak lama kemudian, Raja Jenggala berkata.

"Benar. Putraku, Panji Saputra, memang sangat cocok bersanding dengan Dewi Sekartaji atau Galuh Candra Kirana. Jika pernikahan itu terlaksana, pasti akan membawa kedamaian antara Kerajaan Jenggala dan Kerajaan Kediri. Pernikahan itu juga akan menguntungkan Kerajaan Jenggala."

Sejenak Baginda berhenti. Ditatapnya semua pejabat kepercayaan yang hadir di persidangan itu. Semua yang ditatap segera menunduk. Dan mereka menunggu kata-kata selanjutnya dari mulut Baginda.

"Tapi rencana itu tidak mudah dilaksanakan. Sebab ... putraku, Panji Saputra, sudah punya kekasih." Suara Baginda datar, tapi berita itu sangat mengejutkan semua yang hadir di persidangan itu.

"Ampun, Baginda. Putri dari kerajaan manakah itu?" Seorang pejabat mengajukan pertanyaan.

Kembali semua yang hadir di persidangan itu saling berpandangan. Baginda tidak segera menjawab. Ia menatap para pejabat yang hadir itu satu demi satu. Suasana hening.

"Ampuni hamba, Baginda. Putri manakah yang telah lancang itu?" seorang pejabat bertanya dengan suara yang sedikit geram menahan marah.

"Seorang putri yang cantik jelita. Cantik melebihi Dewi Sekartaji. Ia adalah putri dari Karandan, Semampir, Sanggrahan, Wanacatur, Dewi Anggraeni namanya." Baginda menjelaskan kepada semua pejabat yang hadir siang itu.

Mereka bertambah terkejut karena kekasih Panji Saputra itu cantiknya melebihi kecantikan

Dewi Sekartaji, putri dari Kerajaan Kediri. Padahal, sepengetahuan mereka, Dewi Sekartaji itu putri yang cantik jelita. Pantaslah, jika Panji Saputra memilih putri yang kecantikannya melebihi kecantikan Dewi Sekartaji. Jika benar Dewi Anggraeni, kekasih Panji Saputra itu, lebih jelita dari Dewi Sekartji, lantas secantik apakah dia? Apakah seperti bidadari? Diam-diam, yang hadir di persidangan itu membayangkan kecantikan Dewi Anggraeni yang katanya lebih jelita daripada putri Kerajaan Kediri.

"Ampun, Baginda, meskipun Panji Saputra sudah memiliki kekasih, rencana Baginda masih bisa dilaksanakan!" seorang pejabat mengajukan usul. Dia berusaha mencari jalan keluar dari masalah yang dihadapi Baginda.

"Ampun, Baginda, menurut hamba, demi persatuan dan kesatuan Kerajaan Jenggala dan Kerajaan Kediri, perkawinan antara Panji Saputra dengan Dewi Sekartaji harus terlaksana. Jika ada yang menghalangi, hamba sanggup menyingkirkannya!" Seorang pejabat kerajaan berkata penuh ketegasan. Yang lain ada yang tampak manggut-manggut, tetapi ada juga yang terlihat cemas.

"Ada usul lain?" Baginda bertanya karena suasana tampak hening dan penuh ketegangan.

"Ampuni hamba, Baginda, izinkan hamba bicara!" tiba-tiba seorang pejabat kerajaan yang sejak tadi diam mulai angkat bicara.

"Ya, katakan saja!" Baginda memberi kesempatan kepada pejabat kepercayaannya itu bicara di persidangan.

"Ampun, Baginda, tugaskanlah seorang ksatria untuk menyingkirkan putri itu!" suara pejabat itu tegas.

Baginda diam mendengarnya. Yang lain pun tutup mulut. Pejabat yang paling tua mengangkat tangan sambil menyembah.

"Ampun, Baginda, menurut hamba, sebaiknya Panji Saputra langsung saja diberi tahu niat Baginda melamar Dewi Sekartaji." Suaranya parau, tetapi usulannya tampak diterima pejabat lain.

"Ampun, Baginda, hamba sependapat, sebaiknya Panji Saputra diberi tahu saja!" Pejabat lain ada yang sependapat.

Baginda termenung lagi. Usul yang terakhir memang tampak lebih bijaksana. Akan tetapi, Baginda tidak bisa memutuskan hasil sidang.

Pertemuan di ruang persidangan agung itu belum menghasilkan keputusan apa pun. Persidangan ditutup Baginda. Para pejabat meninggalkan istana dengan perasaan heran dan penuh

tanya. Tidak biasanya, Baginda menutup sidang tanpa keputusan. Hari memang sudah sore, langit di atas Kerajaan Jenggala menguning, angin pun mulai terasa dingin.

2. TUGAS RAHASIA PANJI BRAJANATA

Seusai persidangan, Baginda memandang keluar. Menatap langit yang tampak jingga. Baginda pun kemudian berjalan menuju Tamansari. Sore hari memang paling nikmat berjalan-jalan di Tamansari. Bunga-bunga indah berwarna merah, kuning, dan putih tampak mekar di sana sini. Air kolam yang berada di tengah taman itu tampak bening. Ada bunga teratai di tengah kolam yang juga sedang mengembang. Beberapa ikan mas menambah keindahan kolam di Tamansari itu.

Baginda terus berjalan pelan mengelilingi Tamansari. Hatinya gundah. Persidangan belum menghasilkan keputusan apa pun. Ada dua usulan. Usulan pertama menyingkirkan kekasih Panji Saputra, dan usulan kedua menyampaikan langsung kepada Panji Saputra mengenai rencana lamaran ke Kerajaan Kediri. Seekor kupu-kupu hinggap di atas bunga mawar, kupu-kupu lain men-

dekatinya. Keduanya mengisap madu bergantian. Baginda hanya memandangnya dari jauh.

Kedua kupu-kupu itu kembali terbang dan hinggap pada bunga-bunga yang lain. Seperti tadi, kedua kupu itu mengisap madu bergantian. Kupu-kupu itu sangat indah warnanya. Baginda terus memandangnya, sampai kedua kupu-kupu itu terbang dan menghilang di kejauhan. Baginda menarik napas panjang. Melihat kedua kupu-kupu itu seperti membayangkan putranya, Panji Saputra dan Dewi Anggraeni yang cantik jelita. Keduanya sedang memadu kasih, tak layak dipisahkan. Akan tetapi, bagaimana nasib Kerajaan Jenggala? Kekuatan Kerajaan Jenggala akan bertambah jika bisa bersatu dengan Kerajaan Kediri. Dan itu hanya bisa diwujudkan jika putraku Panji Saputra menikah dengan putri dari Kerajaan Kediri. Demikian suara hati Baginda.

Senja tiba, langit semakin jingga. Lembayung tampak indah di batas cakrawala. Matahari hendak kembali ke peraduannya. Baginda beranjak dari taman, beberapa *nayakapraja* tampak mengawasi Baginda dari jauh. Mereka abdi kerajaan yang sangat patuh dan mencintai rajanya. Ke mana pun Baginda melangkah, mereka selalu berjaga-jaga dan memperhatikannya.

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

Sampai larut malam, Baginda tak bisa tidur. Beliau memikirkan langkah-langkah apa yang harus dilakukan agar tujuan tercapai tanpa harus melukai hati Panji Saputra, putra tercintanya. Baginda pun dapat merasakan bagaimana perasaan hati putranya yang sedang jatuh cinta. Apalagi, konon kabarnya, kekasih Panji Saputra itu putri yang sangat cantik jelita. Kecantikannya tersohor di seantero kerajaan. Kecantikannya melebihi kecantikan Dewi Sekartaji atau Galuh Candra Kirana.

Seandainya Dewi Anggraeni disingkirkan, Baginda akan melihat putranya Panji Saputra bersedih hati. Akan tetapi, jika Panji Saputra dapat menikah dengan Dewi Sekartaji, akan diperoleh dua keuntungan. Pertama, hubungan persaudaraan antara Kerajaan Jenggala dan Kerajaan Kediri akan terjalin lebih baik. Kedua, jika Kerajaan Jenggala dan Kerajaan Kediri menjadi satu, akan lahir kekuatan dua kerajaan yang luar biasa. Baginda terus berpikir, mana yang harus dipilih. Melukai perasaan putra tercintanya ataukah memiliki dua kekuatan kerajaan yang luar biasa?

Keesokan harinya, Baginda memanggil Panji Brajanata.

"Ada apakah sehingga Ayahanda memanggil hamba?" Panji Brajanata menghadap ayahandanya, Raja Jenggala.

"Ananda Brajanata, apakah pendapatmu jika Kerajaan Jenggala bersatu dengan Kerajaan Kediri?" tanya Baginda. Panji Brajanata tak segera menjawab. Ia tampak mengerutkan kening. Tak menduga, pagi-pagi mendapat pertanyaan yang mengejutkan.

"Menurut hamba ... bersatunya Kerajaan Jenggala dengan Kerajaan Kediri adalah bersatunya dua kekuatan, Ayahanda!" jawab Panji Brajananta cerdas.

Baginda tampak puas mendengar jawaban Panji Brajanata. Ditatapnya Panji Brajanata yang tampak kukuh dan tegap itu.

"Benar! Bersatunya dua kekuatan!" Baginda mengulang kata-kata Panji Brajanata.

"Ada apakah Ayahanda? Mengapa tiba-tiba Ayahanda membicarakan Kerajaan Jenggala bersatu dengan Kerajaan Kediri?" tanya Panji Brajanata penuh selidik.

"Kira-kira apa yang sedang Ayahanda pikirkan?" Baginda balik bertanya. Panji Brajanata berpikir keras.

"Ayahanda berniat mempersatukan Kerajaan Jenggala dengan Kerajaan Kediri atau..." Panji Brajanata berhenti bicara, ia memandang ayah-andanya sejenak.

"Atau apa yang sedang ananda pikirkan?" kembali Baginda menguji daya pikir Panji Brajanata.

"Atau Ayahanda bermaksud menyerang Kediri untuk menguasainya!" jawab Panji Brajanata. Raja Jenggala tersenyum memuji pikiran Panji Brajanata yang cukup cerdas.

"Benarkah, Ayahanda?" tanya Panji Brajanata penasaran melihat ayahandanya tersenyum.

"Apakah Ayahanda akan menyerang Kerajaan Kediri?" tanya Panji Brajanata semakin penasaran. Baginda menggeleng.

"Tidak perlu ada pertumpahan darah untuk menguasai Kerajaan Kediri!" suara Baginda begitu tegas dan hati-hati. Panji Brajanata mendengarkan dengan saksama. Ia mulai memahami keinginan ayahnya. Jadi, ayahnya ingin menguasai Kerajaan Kediri tanpa pertumpahan darah. Lantas, mengapa dirinya dipanggil? O, pasti akan diberi tugas yang berat.

"Jika demikian, apa tugas ananda, Ayahanda?" tanya Panji Brajanata. Baginda kembali tersenyum puas dan bangga.

"Ananda, Brajanata! Engkau selalu cepat mengerti apa yang Ayahanda inginkan!" Baginda memujinya. Panji Brajanata tersenyum senang.

"Tugas rahasia yang sangat berat, tapi Ayah yakin, pasti Ananda bisa menyelesaikan tugas dengan baik seperti biasa!" kata Baginda.

"Katakan saja, Ayahanda!" Brajanata tak sabar. Baginda menatap Panji Brajanata, didekatinya pelan-pelan dan berbisiklah Baginda pada Panji Brajanata. Setelah mendengar tugas rahasia dari Baginda, Panji Brajanata tampak sedikit tegang.

"Ampun, Ayahanda, apakah tugas ini tidak akan melukai hati Kanda Panji Saputra?" tanya Panji Brajanata. Baginda mengangguk-angguk.

"Ananda Panji Brajanata, tentu semua ini akan membuat Panji Saputra terluka hatinya. Karena itu, pandai-pandailah menjalankan tugas. Carilah siasat jitu yang dapat Ananda laksanakan. Jangan sampai terjadi perkelahian di antara kalian."

"Ya harus dicari siasat yang tepat, Ayahanda!" kata Panji Brajanata.

"Pikirkanlah nanti malam, dan kerjakan tugasmu esok hari, sebelum matahari terbit atau setelah matahari terbenam!" sabda Baginda.

Pagi itu, Panji Brajanata pamit dengan penuh hormat dan sekaligus mohon restu untuk melaksanakan tugas Baginda. Panji Brajanata keluar meninggalkan istana kerajaan. Langit di atas Kerajaan Jenggala tampak cerah. Awan putih bertelau-telau di angkasa yang biru. Angin pagi masih segar. Angin itu menyapu tubuh Panji Brajanata yang tampak kukuh dan kuat. Ototnya tampak menonjol menambah keperkasaannya. Ia sedang berpikir keras untuk mengerjakan tugas Baginda yang tidak ringan. Tugas ini akan menentukan kelangsungan hidup keluarga Kerajaan Jenggala dan Kerajaan Kediri.

3. TERPUKAU KECANTIKAN DEWI ANGGRAENI

Hingga sang surya memancarkan cahaya di ufuk timur, Panji Brajanata belum menemukan siasat yang tepat. Ia tak bisa membayangkan betapa perasaan kakandanya, Panji Saputra, akan terluka jika dipisahkan dengan kekasihnya, Dewi Anggraeni. "Tapi demi masa depan dan kejayaan Kerajaan Jenggala, tugas ini sangat mulia," bisik hati Panji Brajanata.

Setelah semalam berpikir, Panji Brajanata akhirnya berangkat. Dipacunya kuda ke arah Kerajaan Karandan, Semampir. Diajaknya dua orang *nayakapraja* yang dapat diandalkan untuk membantu menyelesaikan tugas mulia dari Baginda Raja Jenggala. Jarak antara Jenggala ke Karandan memang tidak terlalu jauh. Dalam setengah hari perjalanan, sampailah Panji Brajanata ke Karandan, Semampir. Setelah beristirahat barang sebentar, sambil mencari saat yang tepat, Panji Brajanata

langsung menuju Tamansari. Sementara dua *nayakapraja* diminta menunggu dan berjaga-jaga di luar. Dan di Tamansari terlihat Panji Saputra sedang duduk berdua dengan seorang wanita cantik di tepi kolam.

Panji Brajanata segera turun dari kudanya dan menemui Panji Saputra. Ketika dilihatnya dari dekat wanita yang duduk di sebelah Panji Saputra, hati Panji Brajanata bergetar keras. Wajahnya begitu bersinar. Kulit tubuhnya seolah memancarkan cahaya sangat kuat. Rambutnya yang hitam panjang tampak berkilau sangat kontras dengan kulitnya yang kuning langsat. "Oh ... benar-benar jelita. Pantas jika kakanda Panji Saputra lebih tertarik kepada Dewi Anggraeni daripada Dewi Sekartaji dari Kerajaan Kediri," pikir Panji Brajanata.

"Ada apa Brajanata?" tanya Panji Saputra setelah keduanya berdekatan.

Panji Brajanata terkejut. Ia sadar dan tersipu sedikit malu tertangkap basah sedang mengagumi kecantikan kekasih Panji Saputra.

"Maaf, Kanda Panji, hamba mengganggu," kata Panji Brajanata.

"Berita apa yang kaubawa dari kerajaan hingga engkau datang kemari?" tanya Panji Saputra

heran. Panji Brajanata belum juga menjawab, sebab kembali mencuri pandang ke arah Dewi Anggraeni.

"Oh ya, ini Dewi Anggraeni," Panji Saputra memperkenalkan kekasihnya kepada Panji Brajanata.

Dewi Anggraeni mengangguk hormat dan tersenyum. Ah, senyumnya!! Hati Panji Brajanata kembali bergetar. Jantungnya berdetak lebih keras dan lebih cepat dari biasanya. Panji Brajanata terpukau dengan kecantikan Dewi Anggraeni, kekasih Panji Saputra.

"Begini Kanda, ham ... hamba diutus Baginda menyampaikan berita penting," ujar Panji Brajanata sedikit gugup karena masih terpesona oleh kecantikan Dewi Anggraeni.

"Berita penting apakah itu?' tanya Panji Saputra tak sabar.

"Eyang Kilisuci, Kanda..." jawab Panji Brajanata.

"Eyang? Eyang Kilisuci kenapa, Brajanata?" Panji Saputra cemas. Ia langsung teringat Eyang Kilisuci yang sangat dikasihinya. Eyang Kilisuci adalah seorang pendeta yang tinggal di Kepucangan.

"Eyang Kilisuci sakit, Kanda. Baginda Raja mendapat kabar dari utusan Eyang Kilisuci. Lalu Baginda menugaskan hamba menemui Kanda Panji.

Kata Baginda, Eyang Kilisuci akan dapat disembuhkan jika makan empal daging banteng yang berasal dari hutan Lodaya. Baginda juga menugaskan Kanda Panji berburu ke hutan Lodaya untuk menemukan banteng itu." Brajanata menjelaskan maksud kedatangannya.

Begitu mendengar berita itu, Panji Saputra cemas dengan kesehatan Eyang Kilisuci yang sangat dikasihinya itu.

"Empal daging banteng?" tanya Panji Saputra.

"Ya, Kanda Panji, hanya dengan daging banteng itu Eyang Kilisuci akan sembuh." Panji Brajanata menjelaskan lagi.

Panji Saputra tampak termenung sejenak.

"Banteng dari hutan Lodaya?" tanya Panji Saputra lagi. Panji Brajanata mengangguk.

Panji Saputra menatap Dewi Anggraeni, rasa kasih terpancar di matanya. Dewi Anggraeni pun membalas menatap kekasihnya. Mereka bertatapan sejenak. Panji Brajanata melihatnya penuh rasa iri.

"Berangkatlah, Kanda," kata Dewi Anggraeni tulus.

"Sebaiknya begitu, Kanda Panji," Panji Brajanata cepat menimpali. "Dan izinkan hamba pergi lebih dahulu ke hutan Lodaya. Hamba akan berburu di hutan Lodaya sebelah barat, Kanda Panji

nanti di sebelah timur," kata Panji Brajanata. Setelah itu, tanpa ditunda-tunda Panji Brajanata segera naik ke atas kuda dan secepat kilat meninggalkan Dewi Anggraeni dan Panji Saputra.

"Pergilah, Kanda!" Dewi Anggraeni seolah memohon agar kekasihnya itu segera melaksanakan tugas. Namun, Panji Saputra tidak segera beranjak. Ia menatap kekasihnya dan memegang kedua tangannya dengan lembut.

"Perasaan kanda tidak enak, Dinda," Panji Saputra berterus terang.

"Makanya, Kanda, segeralah tangkap banteng itu, agar Eyang Kilisuci bisa segera diobati," jawab Dewi Anggraeni.

"Bukan itu, Dinda!!" Panji Saputra memotong.

"Lantas mengapa, Kanda?" tanya Dewi Anggraeni.

"Kanda merasa berat meninggalkan Dinda di sini!" Panji Saputra bicara penuh kelembutan membuat Dewi Anggraeni terharu.

"Jangan berpikir macam-macam, Kanda. Eyang Kilisuci sakit, siapa lagi yang diharapkan mencari obatnya jika bukan Kanda?"

"Benar, Dinda, Eyang Kilisuci sakit. Eyang harus segera ditolong. Jika benar harus diobati dengan empal daging banteng, tentu harus Kanda

cari banteng itu, tapi..." Panji Saputra berhenti sejenak. Dewi Anggraeni tertegun.

"Tapi apa, Kanda?" tanya Dewi Anggraeni heran.

"Perasaan Kanda tiba-tiba tidak enak," Panji Saputra mencoba menenangkan diri.

"Sudahlah, Kanda. Itu hanyalah perasaan saja. Tidak usah khawatir keadaan Dinda. Berangkatlah! Dinda akan selalu menunggu Kanda di sini."

Dewi Anggraeni menenangkan hati kekasihnya. Panji Saputra tersenyum. Ia begitu kasih kepada Dewi Anggraeni karena selain cantik, hatinya juga lembut dan tulus. Akhirnya, meski dengan berat hati, Panji Saputra memutuskan pergi ke hutan Lodaya.

"Baiklah, Dinda. Kanda berangkat. Doakan agar Kanda segera menemukan banteng itu," ujar Panji Saputra. Ia segera mendekati kudanya yang sejak tadi ditambatkan di sebuah pohon.

"Hati-hatilah, Kanda. Bukankah hutan Lodaya masih angker?" tanya Dewi Anggraeni. Panji Saputra mengangguk. Senyum tampak merekah di bibirnya. Panji Saputra tidak ingin melihat kekasihnya khawatir.

"Benar, Dinda, hutan Lodaya masih angker, tapi tak perlu khawatir, kanda tidak pergi sendiri. Ada dua *nayakapraja* yang akan mengawal Kanda. Oh, ya ... di hutan itu juga masih banyak tanaman langka. Adakah tanaman yang Dinda inginkan?" tanya Panji Saputra tiba-tiba.

"Tanaman langka? Oh ya?" Dewi Anggraeni diam sejenak. "Bawakan Dinda bunga Pohon Sana, Kanda!" teriaknya kemudian.

"Bunga Pohon Sana?" tanya Panji Saputra. Dewi Anggraeni mengangguk sambil tersenyum. Dari atas kuda, Panji Saputra pun mengangguk lalu melambaikan tangan.

"Baiklah, Kanda janji akan penuhi permintaan Dinda," teriak Panji Saputra dari atas kuda.

Tak lama kemudian, Panji Saputra pergi diiringi dua *nayakapraja* yang sejak tadi menunggunya dari jauh. Suara derap kaki kuda itu semakin lama semakin menjauh. Dewi Anggraeni tiba-tiba merasa kehilangan dan berdebar hatinya.

Tinggallah Dewi Anggraeni sendirian di pinggir kolam. Suara gemericik air dan desauan angin menambah suasana sepi. Dalam hati ada rasa gundah sejak utusan kerajaan datang siang itu. Apalagi tugas yang dibebankan pada Panji Saputra bukan tugas yang ringan. Hutan Lodaya masih

angker, masih banyak binatang buas. Meskipun Panji Saputra seorang ksatria, segala sesuatu bisa terjadi di tengah hutan belantara itu. Hatinya berdebar keras. Entahlah! Sejak Panji Brajanata diutus Baginda Raja Jenggala mendatangi Kerajaan Karandan, Semampir, perasaan Dewi Anggraeni tidak tenang. "Tidak biasanya ada utusan datang ke sini dan dengan tugas yang berat pula," pikir Dewi Anggraeni.

Di tepi kolam di tengah Tamansari itu Dewi Anggraeni masih berdiri. Hatinya kembali gundah. "Mengapa Baginda memberi tugas itu kepada Panji Saputra? Bukankah berburu seekor banteng di hutan Lodaya dapat dilakukan oleh para pengawal kerajaan yang cukup banyak?" bisik hati Dewi Anggraeni. Angin semilir menepiskan anak rambut di dahi Dewi Anggraeni. Wajahnya yang elok rupawan tiba-tiba begitu sendu. Perasaan sedih di hatinya siang itu begitu jelas tergambar di wajahnya.

4. SIASAT BURUK PANJI BRAJANATA

Dewi Anggraeni tidak tahu jika sepasang mata tengah mengawasinya sejak tadi. Dialah Panji Brajanata! Sejak meninggalkan Panji Saputra dan Dewi Anggraeni di tepi kolam Tamansari itu, Panji Brajanata segera menyelinap dan bersembunyi. Untuk mengetahui keduanya, Panji Brajanata mengawasinya dari jauh. Melihat Panji Saputra begitu menyayangi Dewi Anggraeni tumbuh rasa iri. Apalagi kecantikan Dewi Anggraeni begitu elok rupawan. Benar kata ayahanda, kecantikan kekasih Panji Saputra melebihi kecantikan putri Kerajaan Kediri.

Setelah derap kaki kuda rombongan Panji Saputra lenyap di kejauhan, dengan hati-hati Panji Brajanata keluar dari persembunyiannya. Dan ia pun segera memacu kuda dan kembali menemui Dewi Anggraeni yang masih sendirian di tepi kolam. Tentu saja, Dewi Anggraeni terkejut melihat kedatangan Panji Brajanata.

"Kanda Panji Brajanata, mengapa kembali?" tanya Dewi Anggraeni heran. Panji Brajanata turun dari kudanya. Dengan napas sedikit terengah, Panji Brajanata menjelaskan.

"Ampun, Dewi Anggraeni, celaka, celaka!" Panji Brajanata langsung memberi kabar buruk.

"Celaka? Siapa yang celaka? Mana Kanda Panji Saputra?" tanya Dewi Anggraeni panik. Dilihatnya berkali-kali ke arah belakang, tetapi tak ada suara kuda lain yang mengikuti Panji Brajanata.

"Mana Kanda Panji Saputra?" Dewi Anggraeni pucat wajahnya.

"Kanda Panji Saputra dalam bahaya, Dewi!" Panji Brajanata mulai mengelabui Dewi Anggraeni.

"Bahaya? Bahaya apa?" tanya Dewi Anggraeni. Hatinya semakin risau.

"Seekor banteng ganas melabraknya. Kanda Panji terluka parah!" Panji Brajanata menjelaskan dengan wajah yang tampak sungguh-sungguh. Dewi Anggraeni panik, ia tak sadar kalau sedang dikelabui oleh Panji Brajanata.

"Di mana sekarang?" tanya Dewi Anggraeni tak sabar.

"Di hutan Lodaya, Dewi," jawab Panji Brajanata cepat.

"Apa yang harus kita lakukan, Kanda?" tanya Dewi Anggraeni lagi.

"Sebaiknya Dewi ikut ke sana!" Panji Brajanata mulai menjebak.

"Ke sana? Kita ke sana?" tanya Dewi Anggraeni lagi.

"Ya. Ayo, berangkat sekarang. Kanda Panji sangat membutuhkan pertolongan Dewi!" bujuk Panji Brajanata. Dewi Anggraeni bingung.

"Izinkan hamba pamit dulu pada ayahanda, Kanda!" pinta Dewi Anggraeni. Akan tetapi, tak sabar, Panji Brajanata langsung mengajaknya pergi.

"Tak perlu, Dewi. Kita hanya sebentar. Kanda Panji mengeluarkan darah yang sangat banyak. Dewi tak ingin Kanda Panji kehabisan darah kan?" bujuk Panji Brajanata. Tentu saja, Dewi Anggraeni tak ingin kehilangan kekasihnya, Panji Saputra. Apalagi, menurut Panji Brajanata, kekasihnya itu sekarang sedang terluka parah dan perlu pertolongan. Maka, pergilah Dewi Anggraeni dengan Panji Brajanata ke hutan Lodaya.

Sepanjang perjalanan, Dewi Anggraeni berurai air mata. Ia sangat takut kehilangan kekasih yang sangat dicintainya. Panji Saputra bagi Dewi Anggraeni adalah seorang ksatria yang gagah perkasa dan berhati lembut. Tatapan matanya penuh

kasih. Sikapnya memancarkan rasa sayang. Tidak ada ksatria lain yang dapat menempati relung hatinya selain Panji Saputra.

Selama perjalanan, diam-diam Panji Brajanata memperhatikan Dewi Anggraeni. Meskipun wajahnya berurai air mata, Dewi Anggraeni tetap memancarkan kecantikan tiada tara. Sesungguhnya itulah saat yang tepat untuk membunuh Dewi Anggraeni, tetapi Panji Brajanata belum sampai hati. Padahal, begitu mudahnya tugas itu dilaksanakan. Dewi Anggraeni adalah wanita yang sedang bersedih dan tak berdaya. Dengan sekali tebas saja, tentu nyawa Dewi Anggraeni sudah melayang.

"Mengapa terus menangis, Dewi?" Panji Brajanata mulai kasihan pada Dewi Anggraeni.

"Hamba merasa ikut bersalah, Kanda!" jawab Dewi Anggraeni di antara isak tangisnya.

"Mengapa merasa bersalah? Kanda Panji Saputra berburu banteng, jadi tidak ada hubungannya dengan Dewi." Panji Brajanata tidak mengerti maksud perkataan Dewi Anggraeni.

"Tapi, tapi tadi hamba meminta sesuatu kepada Kanda Panji. Mungkin permintaan hamba membuat pikiran Kanda terganggu," isak Dewi.

"Permintaan? Permintaan apa, Dewi?" Brajanata semakin bingung.

"Hamba minta bunga Pohon Sana," jawab Dewi Anggraeni pelan.

Brajanata diam. Siasatnya mengelabui Dewi Anggraeni sudah terlaksana. Ia sudah berhasil membawa kekasih Panji Saputra keluar dari Kerajaan Karandan, Semampir. Akan tetapi, Brajanata masih berpikir keras, mencari tempat yang tepat untuk membunuh Dewi Anggraeni. Jangan sampai ada orang yang tahu dan ketahuan jejaknya. Oleh karena itu, ditundanya rencana membunuh Dewi Anggraeni sampai hari gelap.

Ketika hari menjelang petang, Dewi Anggraeni masih berurai air mata. Panji Brajanata mengajaknya beristirahat sejenak.

"Masih jauhkah hutan Lodaya dari sini, Kanda?" tanya Dewi Anggraeni.

"Masih jauh, Dewi," jawab Panji Brajanata.

"Jauh? Sebaiknya kita tidak perlu istirahat. Kasihan Kanda Panji. Darahnya tentu banyak yang keluar. Oh ... kanda pasti kesakitan." Kembali Dewi Anggraeni menangis terisak. Panji Brajanata makin bingung.

"Mengapa Dewi begitu perhatian terhadap Kanda Panji?" tanya Panji Brajanata. Pertanyaan Panji Brajanata membuat Dewi Anggraeni curiga.

"Mengapa?" tanya Dewi, "hamba sangat mengasihi dan mencintai Kanda Panji," jawab Dewi Anggraeni tulus.

"Benarkah itu?" tanya Panji Brajanata lagi.

Meski mulai tak enak hati, Dewi Anggraeni tetap menjawab dengan sikap rendah hati. "Benar, Kanda. Cinta hamba pada Kanda Panji sebesar cinta pada jiwa raga hamba sendiri."

"Meskipun seandainya Baginda tidak menyetujuinya?" Panji Brajanata mulai memancing perasaan Dewi Anggraeni.

"Ya, meskipun Baginda Raja Jenggala tidak menyetujuinya. Hamba akan mencintai kanda Panji sepanjang umur hamba," kata Dewi Anggraeni dengan matanya yang sembab setelah sejak tadi menangis.

Diam-diam Panji Brajanata memuji kesetiaan kekasih Panji Saputra ini. Tidak banyak wanita yang bersedia mengorbankan nyawanya untuk kekasih, apalagi keluarga Kerajaan Jenggala tidak menyetujui hubungan mereka.

"Mengapa Kanda bertanya seperti itu? Apakah Baginda Raja Jenggala tidak menyetujui hubungan

hamba dengan kanda Panji Saputra?" tanya Dewi Anggraeni mulai menyelidik.

Panji Brajanata diam. Ditatapnya Dewi Anggraeni yang elok rupawan. Hatinya berdebar keras. Semakin dekat, semakin bertambahlah kecantikan Dewi Anggraeni. Apalagi, hari itu senja. Langit memerah pertanda matahari akan terbenam. Wajah Dewi Anggraeni tersinari warna lembayung senja. Semakin elok, semakin indah dipandang. Panji Brajanata hanya diam terpesona. Niat untuk membunuh Dewi Anggraeni seolah hilang ditelan oleh pesona kecantikan dan kesetiaannya sebagai seorang wanita.

5. GAGAL MELAKSANAKAN TUGAS

Senja itu, Panji Brajanata dan Dewi Anggraeni masih duduk di suatu tempat di pinggiran perkampungan penduduk. Pertanyaan-pertanyaan Panji Brajanata membuat kecurigaan Dewi Anggraeni semakin kuat. Apalagi perjalanan ke hutan Lodaya masih jauh, tetapi mengapa tadi Panji Brajanata begitu cepat sampai ke Tamansari? Padahal, kalau dilihat jarak waktu kepergian Panji Saputra dengan Panji Brajanata, tidak berselang lama.

Lagi-lagi kecurigaan Dewi Anggraeni bertambah kuat. Dia menatap Panji Brajanata. Badannya tegap dan kokoh. Seharusnya, tugas mencari banteng di hutan Lodaya dapat dengan mudah dilakukannya dengan beberapa *nayakapraja* andalan Kerajaan Jenggala. Namun, mengapa harus menugaskan Panji Saputra yang tengah berada di Karandan, Semampir? Dewi Anggraeni yakin ada sesuatu yang disembunyikan. Di sela isak

tangisnya, Dewi Anggraeni memberanikan diri bertanya.

"Kanda, benarkah Baginda Raja Jenggala tidak menyetujui hubungan hamba dengan kanda Panji Saputra?" tanya Dewi Anggraeni hati-hati. Pertanyaan itu menyadarkan Panji Brajanata yang sejak tadi terpukau kecantikan Dewi Anggraeni. Panji Brajanta tergagap.

"Eu ... hamba tidak tahu, Dewi," jawab Panji Brajanata. Dewi Anggraeni dapat menangkap kegugupan Panji Brajanata.

"Tidak mungkin Kanda tidak tahu. Berterusteranglah, tidak ada gunanya ditutupi!!" Dewi Anggraeni memohon kejujuran Panji Brajanata. Dipandangnya Dewi Anggraeni yang cantik. Rasa kasihan mulai menjalari hati Panji Brajanata.

"Eu ... kelihatannya demikian, Dewi."

Akhirnya Panji Brajanata berterus terang. Dewi Anggraeni mulai sadar. Jawaban itu sangat jelas, Baginda Raja Jenggala tidak menyetujui hubungan putranya, Panji Saputra, dengan dirinya. Dewi Anggraeni menunduk. Hatinya sedih dan terluka. Panji Saputra tidak pernah sedikit pun menceritakan sikap Baginda Raja Jenggala atas hubungan cintanya. Dewi Anggraeni mulai menyadari dirinya tidak diharapkan menjadi bagian

dari keluarga Kerajaan Jenggala. Akan tetapi, cintanya kepada Panji Saputra begitu mendalam sehingga tak mudah dilupakan begitu saja.

"Jika cinta hamba kepada Kanda Panji Saputra tak direstui Baginda, hamba akan pasrah," jelas Dewi Anggareni. Air di sudut matanya menggenang. Panji Brajanata ikut terharu.

"Pasrah, Dewi?" tanya Panji Brajanata.

"Ya. Pasrah atas kehendak Dewata," jawab Dewi Anggraeni.

Panji Brajanata semakin simpati pada Dewi Anggraeni. Lupa akan tugasnya membunuh Dewi Anggraeni, padahal hari sudah mulai gelap.

"Jika Kanda Panji Saputra dijodohkan dengan putri dari kerajaan lain, apa yang akan engkau lakukan, Dewi?" tanya Panji Brajanata menguji cinta Dewi Anggraeni kepada Panji Saputra.

Dewi Anggraeni terkejut dengan pertanyaan itu. Mungkin inikah yang akan terjadi, Panji Saputra akan dijodohkan dengan putri dari kerajaan lain, bukan dengan dirinya? Hati Dewi Anggraeni semakin tersayat. Semakin jelas tujuan Panji Brajanata memerintahkan kakandanya pergi berburu ke hutan Lodaya dan mengajak dirinya pergi.

"Jika Kanda Panji Saputra dijodohkan dengan putri dari kerajaan lain?" Dewi Anggraeni mengulang pertanyaan Panji Brajanata.

"Ya, jika itu terjadi, apa yang akan Dewi lakukan?" tanya Panji Brajanata lagi. Dewi Anggraeni menerawang jauh, lalu menjawab dengan tenang.

"Hamba tidak akan menerima pinangan dari siapa pun dan dari kerajaan mana pun. Hamba akan biarkan cinta suci ini hanya untuk Kanda Panji Saputra sepanjang hayat." Lagi-lagi Dewi Anggreni terisak.

Panji Brajanata menarik napas panjang. Tampak tegang pundak Dewi Anggraeni menahan tangisnya. Panji Brajanata semakin simpati dan kasihan melihat Dewi Anggraeni. Jika saja Panji Saputra dijodohkan dengan Galuh Candra Kirana dari Kerajaan Kediri, Panji Brajanata ingin sekali menyunting Dewi Anggraeni untuk menjadi istrinya.

"Bagitu berat tugas Baginda kali ini. Membunuh Dewi Anggraeni yang elok rupawan dengan cinta sucinya kepada Panji Saputra. Apakah salah Dewi Anggraeni? Baginda Raja seharusnya bertemu dengan putri nan elok ini sebelum berniat membunuhnya," bisik hati Panji Brajanata.

Hari mulai gelap. Panji Brajanata mengajak Dewi Anggraeni menginap di rumah salah seorang penduduk. Semalaman Panji Brajanata berpikir terus. Hatinya mulai luluh dengan kecantikan dan kesucian cinta Dewi Anggraeni. Haruskah putri secantik itu menjadi korban? Korban dari keinginan Baginda Raja Jenggala yang ingin mempersunting putri Kerajaan Kediri? Demi kekuasaan wilayah, juga demi kekuatan dua kerajaan Jenggala-Kediri?

Demikian juga Dewi Anggraeni. Ia tak dapat memejamkan mata sedikit pun. Hati dan pikirannya mulai bertanya-tanya. Nalurinya mulai curiga. Diingat-ingatnya kejadian hari itu. Jika benar, Kanda Panji Saputra terluka di hutan Lodaya, mengapa Panji Brajanata begitu cepat muncul di hadapannya? Bukankah Panji Saputra belum lama pergi? Bukankah hutan Lodaya begitu jauh? Dewi Anggraeni juga ingat kepada ayah dan ibundanya. Mereka tentu panik karena Dewi Anggraeni tidak pamit pergi ke hutan Lodaya. Mengapa Panji Brajanata melarangnya minta izin? Apakah tujuan Panji Brajanata sesungguhnya?

Terlintas di benak Dewi Anggraeni, Panji Brajanata hendak menculiknya. Akan tetapi, ditepisnya kecurigaan itu. Jika berniat menculik, tentu dirinya sudah diikat dan minta ganti rugi

kepada ayahandanya, pikir Dewi Anggraeni. Hatinya gundah gulana. Ia sangat mengkhawatirkan keselamatan kekasihnya, Panji Saputra.

Menjelang fajar, barulah Dewi Anggraeni terlelap sejenak. Ketika bangun, badannya sedikit segar. Tak lama kemudian, Dewi Anggraeni dan Panji Brajanata meneruskan perjalanan.

"Masih jauhkah, Kanda?" tanya Dewi Anggraeni hati-hati.

"Ya, kira-kira tengah hari kita akan sampai," jawab Panji Brajanata.

Dewi Anggraeni mulai yakin dengan naluri-nya. Dewi Anggraeni lalu diam.

Panji Brajanata memperhatikan dengan saksama. Cantik, elok rupawan, pikir Panji Brajanata. Baru kali ini dilihatnya seorang putri yang cantik dengan hati yang suci, pikirnya lagi. Dewi Anggraeni mulai hati-hati dengan sikap Panji Brajanata. Bagaimana pun, Dewi Anggraeni belum mengenal baik Panji Brajanata meskipun masih saudara Panji Saputra.

Melihat perubahan Dewi Anggraeni, Panji Brajanata juga lebih hati-hati. Mereka berkuda memasuki hutan Lodaya yang angker. Pohon-pohon tampak tinggi menjulang. Semakin ke dalam, semakin rimbun pepohonan yang tinggi dan besar-

besar itu. Suasana terasa sepi. Penduduk desa tak ada yang berani memasuki hutan Lodaya. Hanya para ksatria *mandraguna* saja yang berani memasukinya. Dewi Anggraeni mulai dihinggapi rasa takut. Berbagai suara binatang terdengar bersahut-sahutan.

Siang hari, Panji Brajanata dan Dewi Anggraeni sampai di tengah hutan Lodaya.

"Di manakah, Kanda Panji Saputra terluka?" tanya Dewi Anggraeni tak sabar. Panji Brajanata menunjuk sebuah tempat.

"Di sana!" jawabnya.

Dewi Anggraeni segera menuju tempat yang ditunjuk Panji Brajanata, tetapi tak ada siapa-siapa. Bahkan, tak kelihatan jejak manusia sedikit pun.

"Tak ada siapa-siapa? Ke mana Kanda Panji?" tanya Dewi Anggraeni panik. Panji Brajanata turun dari kuda dan pura-pura meneliti tempat di sekitarnya.

"Benarkah ini tempatnya, Kanda?" tanya Dewi Anggraeni lagi.

"Ya, di sinilah kanda Panji Saputra terluka." Panji Brajanata berbohong.

"Tapi tak ada jejak kaki dan juga tak ada darah sedikit pun," kata Dewi Anggraeni sambil mengais-ngais dedaunan. Barangkali tertutup

dedaunan kering yang memang menumpuk di sekitarnya.

"Benar di sekitar sini." Panji Brajanata terus berbohong.

Setelah memeriksa sekeliling, Dewi Anggraeni duduk lemas. Ia menyandarkan tubuhnya di sebuah pohon besar. Sadarlah Dewi Anggraeni, nalurinya mulai merasakan kejanggalan. Dia menangis terguguk. Bahunya terguncang. Panji Brajanata menjadi bingung.

"Sesungguhnya apa yang telah Kanda rencanakan untuk hamba?" tanya Dewi Anggraeni.

Pertanyaan itu mengejutkan Panji Brajanata yang mulai tumbuh rasa kasih dan sayang pada Dewi yang cantik jelita ini.

"Katakanlah, Kanda. Jangan permainkan perasaan hamba," isak Dewi Anggraeni.

Panji Brajanata mulai hanyut. Hatinya luluh pada kekasih Panji Saputra. Tugas membunuh Dewi Anggraeni yang cantik itu lebih sulit daripada membunuh seribu tentara musuh, pikir Panji Brajanata. Setelah didesak pertanyaan terus-menerus disertai cucuran air mata, hati Panji Brajanata luluh.

"Maafkan Kanda, Dewi!" ujar Panji Brajanata lirih.

"Katakanlah Kanda, apa yang Kanda inginkan dari hamba?" suara tangis Dewi semakin meluluhkan perasaan hati Panji Brajanata.

"Dewi Anggraeni, hamba mendapat tugas yang sulit dari Baginda."

Akhirnya Panji Brajanata berterus terang. Ia merasa tertekan melihat penderitaan Dewi Anggraeni yang telah menunjukkan betapa cintanya yang suci kepada Panji Saputra, putra Raja Jenggala. Panji Brajanata pun duduk di dekat Dewi Anggraeni, menyandarkan tubuhnya pada pohon yang lain.

"Tugas Baginda? Apa hubungannya dengan hamba?" tanya Dewi Anggraeni di sela isak tangisnya. "Bukankah, Kanda Panji Saputra yang diberi tugas untuk mencari seekor banteng di hutan ini?" Kali ini Dewi Anggraeni menyeka air mata dan menatap Panji Brajanata yang duduk tak jauh darinya.

"Ya, dan ada tugas lain dari Baginda untuk hamba," kata Panji Brajanata. Ditatapnya Dewi Anggraeni yang cantik dengan perasaan sedih.

"Tugas Baginda untuk Kanda Brajanata?" tanya Dewi lagi. Panji Brajanata mengangguk. Tampak sinar matanya sayu.

"Tapi tugas itu tidak bisa hamba laksanakan, Dewi." Tiba-tiba Panji Brajanata merasa begitu sedih karena tugas Baginda tak mungkin terlaksana.

"Mengapa? Begitu sulitkah?" Dewi Anggraeni mulai tertarik. Dilihatnya Panji Brajanata yang tampak sedih.

"Sulit dan tak mungkin dilaksanakan!" Panji Brajanata menunduk menatap tanah. Ia mengutuk tugas Baginda yang berat itu. Hatinya mulai berontak. Meskipun untuk kekuasaan Kerajaan Jenggala, Panji Brajanata tak ingin Dewi Anggraeni yang cantik ini jadi korban. Melihat Panji Brajanata sedih, Dewi Anggraeni pun mulai tumbuh rasa kasihan kepada Panji Brajanata.

6. PENGORBANAN MULIA DEWI ANGGRAENI

"Tugas apakah Kanda sehingga tak mungkin dilaksanakan?" tanya Dewi Anggraeni penasaran. "Apakah tugas itu ada hubungannya dengan hamba? Jadi, Kanda Panji Saputra ditugaskan ke hutan Lodaya hanya untuk mengelabui hamba? Atau Kanda Panji Brajanata ditugaskan Baginda melenyapkan nyawa Kanda Panji Saputra? Oh, tidak, Kanda berdua bersaudara, tidak mungkin Baginda menugaskan Kanda membunuh Panji Saputra. Atau mungkin, mungkinkah justru ... hamba yang harus dibunuh?" Dewi Anggraeni terus-menerus mengajukan pertanyaan seolah kepada dirinya sendiri.

Panji Brajanata tak bisa mengelak lagi. Dewi Anggraeni juga bukan seorang putri yang bodoh. Berbagai kejadian yang dialaminya sejak kemarin siang menguatkan dugaannya.

"Benarkah, Kanda ditugasi membunuh Kanda Panji Saputra?" Pertanyaan Dewi Anggraeni dijawab dengan gelengan kepala oleh Panji Brajanata.

"Oh..." betapa terkejut Dewi Anggraeni karena dugaannya mulai benar.

"Kalau begitu, Kanda ditugasi Baginda untuk membunuh hamba?" tanya Dewi Anggraeni. Jantungnya berdebar kencang, badannya terasa panas dingin.

Panji Brajanata diam tak menjawab dan tak bergeming. Dewi Anggraeni yakin dugaannya benar. Panji Brajanata ditugasi Baginda untuk membunuh dirinya. Ditenangkan hatinya, Dewi Anggraeni bertanya lagi.

"Mengapa Kanda tidak segera membunuh hamba?' tanya Dewi Anggraeni. Keberaniannya muncul.

"Karena Dewi begitu tulus mencintai Kanda Panji Saputra," jawab Panji Brajanata sambil menatap Dewi Anggraeni yang memang cantik jelita.

"Apa hubungan hamba dengan Kanda Panji Saputra mencoreng nama baik Kerajaan Jenggala?" tanya Dewi dengan sedih. Air matanya kembali mengalir membasahi pipi. Dewi Anggraeni teringat nasib kekasihnya.

Panji Brajanata sangat tidak tahan melihat air mata yang terus-menerus mengalir di pipi Dewi Anggraeni.

"Baginda punya rencana lain, Dewi!" jawab Panji Brajanata. Dewi Anggraeni memandang Panji Brajanata. Ia menunggu kata-kata selanjutnya dari mulut Panji Brajanata.

"Apa rencana Baginda itu, Kanda? Membunuh hamba? Membunuh orang tua hamba juga? Atau menghabiskan penduduk Karandan, Semampir?" tanya Dewi Anggraeni.

Panji Brajanata menggeleng. Dewi Anggraeni menarik napas dalam-dalam.

"Lalu, apa rencananya?"

"Menjodohkan Kanda Panji Saputra dengan Dewi Sekartaji dari Kerajaan Kediri!" jawab Panji Brajanata. Ia merasa heran sendiri mengapa tugas rahasia dari Baginda dibocorkan kepada orang yang harus dibunuhnya.

Dewi Anggraeni terdiam. Hatinya sedih dan terluka amat dalam. Sekarang Dewi Anggraeni mengerti mengapa kekasihnya tiba-tiba disuruh pergi ke hutan Lodaya.

"Apakah Kanda Panji Saputra mengetahui rencana Baginda?" tanya Dewi Anggraeni dengan bercucuran air mata.

"Tidak, Dewi. Hanya hamba yang tahu rencana ini," jawab Panji Brajanata. Ditatapnya Dewi Anggraeni, rasa kasih muncul dalam hatinya. Tapi apa yang harus dilakukan? Membawa kabur Dewi Anggraeni? Membiarkan Dewi Anggraeni hidup? Jika Dewi masih hidup, Panji Saputra tidak mungkin diam saja. Dia pasti akan mencari kekasihnya sampai ketemu. Panji Saputra juga pasti tidak bersedia dinikahkan dengan Dewi Sekartaji atau Dewi Galuh Candra Kirana dari Kerajaan Kediri.

Panji Brajanata diam menunduk. Berperang melawan musuh yang gagah berani lebih mudah dilakukan daripada menghadapi wanita cantik yang menangis sendu karena cintanya.

"Jadi benar, Kanda ditugaskan Baginda membunuh hamba?" tanya Dewi dengan amat sedihnya. Panji Brajanata memandangnya sejenak lalu mengangguk pelan.

"Tapi Kanda tak mungkin melakukannya, Dewi!" jawab Panji Brajanata seraya menggeleng.

Dewi Anggraeni mulai mengerti bahwa Panji Brajanata pun sesungguhnya bukan orang jahat. Dia hanya menjalankan tugas. Dewi Anggraeni pun tahu apa artinya jika seorang ksatria gagal melaksanakan perintah raja. Panji Brajanata mungkin akan dihukum oleh Baginda karena tidak dapat

melaksanakan perintah kerajaan. Punahlah sudah impiannya hidup berbahagia dengan kekasihnya Panji Saputra. Dewi Anggraeni putus asa. Betapa sedih hatinya tak terkira. Seolah tak mungkin dirasakan kebahagiaan selama hidupnya tanpa Panji Saputra di sisinya. Hatinya hampa, terluka, dan putus asa.

Siang itu udara sangat panas. Matahari tepat berada di atas kepala. Dewi Anggraeni dalam keputusasaan memandang Panji Brajanata yang sejak tadi diam mematung. Hidupnya hampa, tak ada lagi yang bisa diharap. Kebahagiaan tidak akan pernah ditemuinya, yang ada hanyalah kesengsaraan sepanjang hidupnya. "Baiklah, kalau memang kebahagiaan bersama Raden Panji Saputra tidak mungkin diperoleh di alam nyata, setidaknya aku akan memperolehnya di alam Dewata," bisik hatinya.

Tiba-tiba Dewi Anggraeni mendongakkan kepala, memandang ke atas. Tampak sinar matahari menyilaukan mata.

"Kanda, lihatlah ada matahari kembar!!" Dewi Anggraeni berdiri sambil menunjuk ke arah matahari. Panji Brajanata terkejut kemudian ia pun segera bangkit dan mencoba melihat ke arah matahari yang memancar dari sela-sela dedaunan.

"Mana, Dewi?" tanya Panji Brajanata sambil memandang ke atas. Di hutan Lodaya itu pohon-pohon tinggi menjulang, jadi sinar matahari tidak langsung dapat terlihat. Pada saat itulah, secepat kilat tangan Dewi Anggraeni mengambil keris yang terselip di pinggang Panji Brajanata dan menusukkan keris tajam itu tepat ke ulu hatinya. "Aaugghhth..."

Panji Brajanata sangat terkejut. Ia tak sempat merebut keris itu karena peristiwanya begitu cepat dan tidak diduga sama sekali.

"Dewi? Oh ... Dewi!!" Panji Brajanata menjerit melihat keris tajam kesayangannya telah menancap di dada Dewi Anggraeni. Tubuh Dewi Anggraeni oleng hendak rubuh, tapi Panji Brajanata dengan cepat menangkapnya. Dadanya mulai berlumuran darah. Panji Brajanata bingung dan panik. Ia tidak menduga sama sekali kalau Dewi Anggraeni berniat mengakhiri hidupnya dengan cara seperti ini.

"Oh, Dewi, mengapa engkau lakukan ini?" suara Panji Brajanata parau. Ia sangat sedih melihat Dewi Anggraeni yang cantik jelita dan diam-diam dikasihinya harus mati dengan kerisnya. Darah segar keluar membasahi tangannya.

"Dewi, Dewi???" Panji Brajanata mencoba membangunkan Dewi Anggareni yang terkulai. Di-

baringkannya tubuh Dewi Anggraeni di atas guguran daun-daun kering. Panji Brajanata menatap Dewi Anggraeni penuh kasih dan penyesalan. Dewi pun menatap Panji Brajanata setengah sadar. Rasa sakit menikam dadanya, tetapi hatinya lebih sakit membayangkan hidupnya yang menderita sepanjang hayat. Dewi Anggraeni juga membayangkan kekasihnya Panji Saputra menikah dengan Putri Galuh Candra Kirana yang telah dijodohkan oleh Baginda Raja Jenggala.

"Dewi? Dewi, sadarlah...!" Panji Brajanata memegang tangan dan menepuk-nepuk pipi Dewi Anggraeni. Sambil menahan rasa sakit, Dewi Anggraeni mencoba sekuat tenaga menyampaikan sesuatu. Panji Brajanata mendekatkan telinganya ke mulut Dewi Anggraeni yang dengan susah payah berkata-kata.

"Sampaikan ... salam sayang ham...ba kepada ... kanda ... Panji," katanya terbata-bata. Panji Brajanata mengangguk. Air matanya meleleh. Dewi Anggraeni menahan rasa sakit yang luar biasa.

"Mengapa engkau lakukan ini, Dewi?" tanya Panji Brajanata masih terkejut dengan keputusan Dewi Anggraeni bunuh diri.

"Demi ... kita ber ... sama!"

"Kita? Kanda tidak bermaksud begitu, Dewi!"

"Juga demi ... tugas Kanda ..."

Tak lama kemudian tubuh Dewi yang ver-lumuran darah tak bergerak. Denyut nadinya tak terasa lagi. Tentu saja Panji Brajanata sangat terkejut karena kehilangan Dewi Anggraeni dalam sekejap. Dewi Anggraeni sengaja mengakhiri hidup-nya agar tugas yang diberikan Baginda kepada Panji Brajanata terlaksana. Panji Brajanata begitu ter-haru atas pengorbanan mulia Dewi Anggraeni.

"Apa yang harus kita lakukan?" tanya Panji Brajanata kepada dua *nayakapraja* yang sejak tadi ikut panik. Wajahnya sangat sedih. Ditatapnya wajah Dewi Anggraeni yang mulai memucat. Betapa elok rupawan ia. Cintanya sangat suci kepada Panji Saputra, dan pengorbanan ini demi tugas yang dipikul Panji Brajanata. Betapa terpukul hati Panji Brajanata.

"Raden Panji, kita jangan terlalu lama di sini karena Raden Panji Saputra yang sedang berburu di hutan sebelah timur mungkin saja sampai ke sini," seorang *nayakapraja* mengingatkan.

"Ya, kita harus segera keluar dari hutan Lodaya ini. Cari daun-daun dan tutupi mayat ini!" perintah Panji Brajanata kepada dua *nayakapraja.*

Segera saja, dua *nayakapraja* mencari rumput dan daun-daun kering untuk menutupi mayat Dewi

Anggraeni. Setelah semua tertutup, dengan berat hati, Panji Brajanata beserta dua *nayakapraja* menaiki kuda dan meninggalkan hutan Lodaya. Mereka bertiga memacu kuda menuju ke arah Kerajaan Jenggala.



Panji Brajanata meninggalkan Dewi Anggraeni yang mati bunuh diri.

7. TAK SEEKOR PUN BANTENG DITEMUKAN

Terceritalah, Panji Saputra yang disertai dua *nayakapraja* tengah berburu di hutan Lodaya. Panji Saputra berburu di hutan sebelah Timur, sedangkan Panji Brajanata berburu di hutan sebelah Barat.

Mencari banteng di hutan Lodaya tidaklah gampang. Binatang lain demikian banyak, tetapi sejak kemarin siang Panji Saputra belum menemukan banteng yang dicarinya. Jangankan menangkap banteng, melihat seekor pun tidak. Dengan sedikit kesal, Panji Saputra beristirahat. Mereka bertiga duduk di bawah pohon yang besar di tengah hutan Lodaya.

"Mengapa kita tidak melihat banteng seekor pun?" tanya Panji Saputra sedikit heran.

"Benar, Raden, sejak siang kita terus berjalan tak satu pun kelihatan jejak kaki banteng di hutan ini." Seorang *nayakapraja* berpendapat.

"Jangan-jangan di hutan ini memang tak ada banteng, Raden?" *nayakapraja* yang satunya menduga.

Raden Panji Saputra terdiam sejenak. Benarkah? Hatinya mulai bertanya-tanya. Jika benar tak ada banteng di hutan ini, mengapa Panji Brajanata menyuruh mencarinya? Benarkah ayahanda yang menugasi Panji Brajanata hingga ia mencarinya di Karandan, Semampir?

"Ya, binatang lain begitu banyak, tetapi di hutan ini kita tak menemukan banteng!" guman Panji Saputra heran. "Hari sudah petang, kita tidak membawa peralatan untuk tidur di hutan ini. Jadi, sebaiknya kita pulang dan besok kembali lagi," kata Panji Saputra. Hatinya mulai tidak tenang. Ingat kepada ayahanda Baginda Raja Jenggala, ingat kepada Panji Brajanata saudaranya, juga ingat kepada Dewi Anggraeni, kekasihnya. Mungkinkah ini akal bulus Panji Brajanata? Tapi untuk apa? Agar tidak berduaan dengan kekasihnya siang itu? Atau agar dirinya mati di hutan Lodaya?

Berbagai pikiran buruk melintas dalam pikiran Panji Saputra. Dan akhirnya, Panji Saputra beserta dua *nayakapraja* memacu kudanya untuk keluar dari hutan Lodaya. Akan tetapi, sebelum

sampai batas hutan di sebelah Barat, Panji Saputra teringat pesanan kekasihnya.

"Eh ... berhenti!!!" teriaknya. Dua *nayakapraja* saling berpandangan.

"Ada apa, Raden?" tanya mereka hampir bersamaan.

"Tolong carikan Pohon Sana!" perintahnya.

"Pohon apa, Raden? Maaf, untuk apa, Raden?"

"Pohon Sana! Cari bunganya. Bunga itu pesanan Dewi Anggraeni," jelas Panji Saputra. Kedua *nayakapraja* itu mengerti.

"Baik, Raden!" kata mereka patuh.

"Coba kalian cari sebelah sana!" teriak Panji Saputra menyuruh dua *nayakapraja*-nya mencari ke arah Barat, sedangkan Panji Saputra mencari di sebelah Timur.

Mencari Pohon Sana saat senja di hutan Lodaya tidak mudah. Dua *nayakapraja* mencari ke sana kemari. Sampai salah satu dari mereka berteriak kegirangan ketika dilihatnya sebuah Pohon Sana yang sudah tua. Cabang Pohon Sana itu sudah patah sehingga dengan mudah mereka menemukan bunganya.

"Bunga ini pesanan Dewi Anggraeni," seorang *nayakapraja* bergumam sambil memetiki bunga itu.

"Apa pun permintaan Dewi, pasti akan dituruti," katanya.

"Benar, Dewi Anggraeni yang cantik itu sangat pantas bersanding dengan Raden Panji Saputra," balas temannya. Sambil ngobrol, mereka asyik memetik bunga-bunga Pohon Sana. Setelah cukup banyak bunga-bunga yang dikumpulkan, tiba-tiba seorang *nayakapraja* berteriak.

"Akhh ... apa ini??" Ia terkejut ketika kakinya menginjak sesuatu. *Nayakapraja* yang lain segera mendekat.

"Ada apa?" tanyanya heran melihat wajah temannya tampak sedikit pucat.

"Lihatlah! Aku menginjak sesuatu!!" katanya sambil menyingkirkan daun-daun yang menutupinya. Dengan rasa penasaran, kedua *nayakapraja* itu menyingkirkan daun-daun yang menumpuk. Mereka saling berpandangan dan berseru hampir bersamaan.

"Mayat??!!" serunya ketika dilihatnya sepasang kaki.

"Kita laporkan kepada Raden Panji!" usulnya dan segera saja *nayakapraja* mencari Panji Saputra.

"Raden! Raden Panji!" teriaknya. *Nayakapraja* itu berharap teriakannya segera terdengar Raden Panji Saputra. Benar saja, tak lama kemudian Panji

Saputra datang kepada *nayakapraja* yang berseru lantang.

"Ada apa? Mengapa berteriak-teriak? Sudah dapat bunganya?" tanya Panji Saputra heran.

"Maafkan hamba, Raden. Kami sudah menemukan pohon Sana dan kami sudah mengumpulkan bunga Pohon Sana, tapi Raden..." gagapnya.

"Tapi, apa?" tanya Panji Saputra penasaran.

"Ada mayat di dekat pohon itu, Raden!" suaranya sedikit bergetar.

"Mayat??" tanya Panji Saputra seakan tidak percaya di hutan Lodaya ada mayat.

"Benar, Raden, mayat di bawah Pohon Sana!' *nayakapraja* itu menunjuk ke arah Pohon Sana.

"Ayo, lihat!" Panji Saputra segera mengajak *nayakapraja* mendekati Pohon Sana. Sesampainya di sana, Panji Saputra melihat sepasang kaki. Kelihatannya kaki seorang perempuan.

"Kelihatannya mayat seorang perempuan, Raden!" ujar *nayakapraja* yang sejak tadi menunggu kedatangan Panji Saputra.

"Ya! Ayo, kalian singkirkan semua daun-daun itu!" perintah Panji Saputra kepada dua *nayakapraja* agar menyingkirkan daun-daun kering yang menutupi mayat itu. Panji Saputra berdiri dengan

perasaan was-was, sedangkan dua *nayakapraja* langsung melaksanakan perintah junjungannya.

Sedikit demi sedikit, daun-daun kering yang menutupi mayat itu mulai menampakkan warna baju yang menempel pada tubuh mayat itu. Panji Saputra terkejut melihat baju yang dikenakan oleh mayat perempuan itu. Warna bajunya hijau, warna itu mengingatkannya pada warna kesukaan kekasihnya. Hatinya mulai was-was.

"Cepatlah, hari mulai gelap!" perintah Panji Saputra. Kedua *nayakapraja* itu lebih cepat lagi menyingkirkan daun-daun kering. Sampai mayat itu tampak jelas. Mayat perempuan itu tertelungkup, tapi Panji Saputra yakin dengan baju dan sosok mayat itu. Ia sangat terkejut. Ia mengenali pakaian yang dikenakan mayat perempuan itu.

"Bukankah itu baju Dewi Anggraeni?" tanyanya seolah tak percaya.

Dua *nayakapraja* itu juga sama terkejutnya dengan Panji Saputra. Mereka juga mengenali pakaian yang dikenakan Dewi Anggraeni kemarin siang. Dengan hati-hati dan berdebar-debar, mereka segera membalik mayat itu.

"Dinda... Oh...Dinda??? teriak Panji Saputra begitu melihat wajah Dewi Anggraeni. Panji Saputra berlutut kemudian merengkuh mayat kekasihnya.

Ditelitinya sekali lagi, benar mayat wanita itu adalah Dewi Anggraeni, kekasihnya. Maka dipeluknya mayat Dewi Anggraeni. Kesedihan begitu mendalam dirasakan dalam hati Panji Saputra. Tak terasa air mata menggenang di pelupuk matanya. Dua *nayakapraja* ikut merasakan kesedihan hati Raden Panji.

"Mengapa ia ada di sini?" Panji Saputra seolah berbicara pada diri sendiri. Ia sangat sedih melihat kekasihnya telah menjadi mayat.

"Siapa yang tega membunuhnya?" Panji Saputra terus bertanya-tanya.

Setelah agak tenang dan dapat menguasai diri, Panji Saputra memandang Dewi Anggraeni yang tetap cantik. Ketika itu dilihatnya sebilah keris masih menancap di dada. Panji Saputra dengan hati-hati mencabutnya. Tampaklah dengan jelas keris yang menancap di dada itu berukir indah dan berwarna kuning keemasan. Dengan cepat, Panji Saputra mengenali keris siapa itu. Begitu keris berukir indah itu dicabut, darah mengalir di dada Dewi Anggraeni.

"Brajanata, kau pembunuh!!" geram Panji Saputra. Dua *nayakapraja* sangat terkejut mendengar Panji Saputra menyebut nama Brajanata. Benarkah Panji Brajanata yang telah membunuh



Panji Saputra terkejut melihat keris yang tertancap di ulu hati Dewi Anggraeni milik Panji Brajanata.

kekasih Panji Saputra? Air mata turun membasahi pipi Panji Saputra. Ia sangat sedih kehilangan orang yang dicintainya. Dewi Anggraeni adalah putri yang baik dan dirindukannya siang malam. Panji Saputra juga geram dan marah jika ingat saudaranya, Panji Brajanata. Tak diduga Panji Brajanata tega membunuh Dewi Anggraeni. Jadi benar dugaannya, tugas mencari banteng di hutan Lodaya hanya akal bulus Panji Brajanata untuk menyingkirkan Dewi Anggareni. Dalam hati, Panji Saputra bertekad untuk mencari Panji Brajanata di mana pun berada.

Panji Saputra menggendong mayat Dewi Anggraeni dan membawanya pergi. Dua *nayaka-praja* tak berkata apa pun. Mereka mengerti kesedihan yang dialami Panji Saputra. Oleh sebab itu, mereka berdua berjalan di belakang Panji Saputra sambil menuntun kuda. Darah yang mulai mengental dari dada Dewi Anggraeni diusapkan oleh Panji Saputra ke Pohon Sana yang dilewatinya. Maka sekejap itu pula, getah Pohon Sana berwarna merah. Panji Saputra terus menggendong mayat Dewi Anggraeni tanpa berkata-kata. Langit mulai gelap, hutan Lodaya mulai gelap, segelap hati Panji Saputra yang tengah berduka.

8. SERANGAN DEWI KIRANA

Sampai keesokan harinya, Panji Saputra terus berjalan dan menggendong mayat kekasihnya. Rambutnya yang rontok ditempelkan pada sebatang pohon yang kemudian pohon itu dikenal sebagai pohon cemara. Pipi Sang Dewi juga diusapkan pada selembar daun yang kemudian daun itu dikenal sebagai daun tembakau. Berkat kesaktian Panji Saputra dan keikhlasan cinta Dewi Anggraeni, daun tembakau akan selalu diciumi orang karena baunya yang wangi. Begitu pula, pohon cemara sebagai jelmaan dari rambutnya yang rontok dan getah Pohon Sana yang sampai sekarang berwarna merah seperti darah.

Panji Saputra terus menggendong mayat kekasihnya sampai memasuki perkampungan penduduk. Sepanjang perjalanan, penduduk yang menyaksikannya ikut terharu. Tampaklah betapa besar cinta Panji Saputra kepada Dewi Anggraeni. Sampai mayat itu mulai mengeluarkan bau busuk.

"Raden, apakah tidak sebaiknya Dewi dikuburkan?" seorang *nayakapraja* memberanikan diri bertanya.

"Aku ingin membunuh Brajanata di hadapan Dewi!" teriak Panji Saputra. Wajahnya mulai pucat karena selama beberapa hari tidak makan, tetapi suaranya tetap lantang penuh dendam.

"Ampun Raden, kasihanilah Dewi!" suaranya memelas. Panji Saputra berhenti sejenak, ditatapnya wajah Dewi Anggraeni yang sudah pucat dan dingin. Akhirnya, hati Panji Saputra luluh. Dengan bantuan dua *nayakapraja*, hari itu dikuburkannya mayat Dewi Anggraeni di sebuah desa. Setelah selesai, Panji Saputra bertekad mencari Panji Brajanata.

"Pergilah kalian ke istana Kerajaan Jenggala dan kemudian ke Kerajaan Karandan. Kabarkan tentang kematian Dewi Anggraeni!" perintah Panji Saputra.

"Baik, Raden. Tapi, hendak pergi ke manakah, Raden?" tanya salah seorang *nayakapraja.*

"Mencari Panji Brajanata!!" suaranya tegas. Tak lama kemudian, mereka berpisah. Dua *nayakapraja* memacu kudanya menuju Kerajaan Jenggala sebelum ke Karandan, sedangkan Panji Saputra mencari jejak Panji Brajanata.

Saat itu Baginda Raja Jenggala tengah duduk memandang ke luar halaman istana. Baginda sedikit terkejut ketika datang dua orang *nayakapraja* menghadap.

"Ampun, Baginda. Hamba adalah utusan Raden Panji Saputra untuk menghadap Baginda!" mereka berdua menyembah penuh hormat.

"Katakanlah, di mana Panji Saputra sekarang?" tanya Baginda.

"Ampuni hamba, Baginda. Panji Saputra hendak mencari Raden Panji Brajanata!" jelas seorang *nayakapraja.*

"Mencari Panji Brajanata?" Baginda Raja bertanya heran. Kedua *nayakapraja* hanya mengangguk lalu diam mematung.

"Mengapa Panji Saputra mencari Panji Brajanata?" tanya Baginda lagi. Kedua *nayakapraja* masih diam. Tak ada yang berani menceritakan apa yang telah terjadi. Sampai Baginda Raja berkata.

"Ceritakanlah apa yang terjadi!" Baginda meminta dua *nayakapraja* itu menceritakan apa yang sebenarnya terjadi.

Akhirnya, dengan berat hati dan penuh kehati-hatian, salah seorang *nayakapraja* menceritakan kejadian sesungguhnya.

"Jadi, Dewi Anggraeni dibunuh Panji Brajanata?" Baginda bertanya dan pura-pura heran. Padahal, Baginda tahu bahwa itu adalah tugas yang memang diberikan kepada Panji Brajanata untuk membunuh Dewi Anggraeni. Namun, Baginda memang tidak tahu kalau sebenarnya Dewi Anggraeni bunuh diri.

"Ampun, Baginda. Hamba tidak tahu, tapi Raden Panji Saputra mengenali bahwa keris yang tertancap di dada Dewi Anggraeni adalah keris milik Raden Panji Brajanata. Kebenarannya hamba tidak tahu, Baginda," katanya sambil menyembah.

"Karena keris itu, Panji Saputra sekarang mencari Panji Brajanata?" Baginda bertanya lagi. Kedua *nayakapraja* hanya mengangguk pelan. Tiba-tiba geraham Baginda tampak meregang. Wajahnya tampak kecewa. Dalam hati, Baginda mengutuk kecerobohan Panji Brajanata meninggalkan keris di tubuh Dewi Anggraeni. Setelah itu, kedua *nayakapraja* mohon pamit untuk segera menyampaikan berita itu ke Karandan, Semampir.

Jelas sudah apa yang telah terjadi. Beberapa hari ini, Baginda Raja merasa bingung dan khawatir karena sejak Panji Brajanata ditugaskan membunuh Dewi Anggraeni tidak ada kabar beritanya. Baginda pun tidak tahu keberadaan Panji Braja-

nata. Sampai kabar terakhir dari dua *nayakapraja* bahwa Dewi Anggraeni telah tewas ditusuk keris milik Panji Brajanata. Tapi mengapa Panji Brajanata tidak segera ke Jenggala dan mengadapnya? Berkecamuklah pikiran Baginda Raja Jenggala.

Sementara itu, terceritalah Panji Brajanata tengah bersembunyi di Gunung Wilis. Panji Brajanata bersemedi tiap hari mendekatkan diri pada Sang Dewata. Perasaan bersalah terus menghantui pikiran Panji Brajanata. Apa yang dilakukannya adalah pengkhianatan terhadap saudaranya. Membunuh Dewi Anggraeni, putri yang cantik elok tiada tara. Padahal, Dewi Anggraeni tidak bersalah. Ia bunuh diri untuk membantu Panji Brajanata melaksanakan tugas Baginda Raja Jenggala.

Konon kabar kematian Dewi Anggraeni telah tersebar ke mana-mana. Penduduk kerajaan Karandan berduka cita. Kematian Dewi Anggraeni membangkitkan kemarahan kakaknya yang bernama Dewi Kirana. Dewi Kirana adalah putri dari Kerajaan Karandan yang sakti dan pandai berperang. Oleh sebab itu, Dewi Kirana bersama para prajurit Kerajaan Karandan bermaksud menuntut balas atas kematian Dewi Anggraeni.

Rencana Dewi Kirana menyerang Kerajaan Jenggala segera tercium oleh mata-mata Kerajaan Jenggala. Panji Saputra yang tengah di perjalanan mencari Panji Brajanata mendengar rencana tersebut. Maka, segeralah Panji Saputra pulang ke istana Kerajaan Jenggala dan langsung menghadap ayahandanya. Rencana penyerangan Dewi Kirana harus segera dilaporkan kepada Baginda. Tujuannya mencari Brajanata masih bisa ditunda esok, pikir Panji Saputra. Maka, segeralah Panji Saputra menghadap ayahandanya.

"Ampun, Ayahanda. Ada kabar buruk yang harus ananda sampaikan kepada Ayahanda!" sembah Panji Saputra.

Baginda Raja Jenggala yang siang itu tengah beristirahat terkejut dengan kedatangan Panji Saputra. "Mengapa justru Panji Saputra, bukan Panji Brajanata?" tanyanya dalam hati.

"Kabar buruk apa? Jelaskanlah!" perintah Baginda Raja.

"Dewi Kirana bermaksud menuntut balas kematian adiknya, Dewi Anggraeni. Ayahanda!" jelas Panji Saputra.

"Menuntut balas?" tanya Baginda. Panji Saputra mengangguk.

"Benar, Ayahanda. Berita ini hamba terima dari orang yang sangat dipercaya. Dewi Anggraeni terbunuh di hutan dan Dewi Kirana akan segera menyerang Kerajaan Jenggala," jelas Panji Saputra meyakinkan Baginda Raja. Baginda terpaku, tidak mengira kalau akan terjadi seperti ini.

"Apa yang akan Ananda lakukan?" tanya Baginda menguji pikiran Panji Saputra.

"Ananda belum yakin apa yang seharusnya dilakukan, tapi ada satu pertanyaan untuk Ayahanda." Panji Saputra menundukkan wajahnya.

"Apakah maksud Ananda?" tanya Baginda Raja.

"Mengapa Ayahanda menugaskan Panji Brajanata membunuh Dewi Anggraeni?" tanya Panji Saputra dengan suaranya yang bergetar. Baginda Raja Jenggala terkejut. Tidak menduga jika Panji Saputra dapat mengetahui rencana pembunuhan terhadap Dewi Anggraeni.

"Mengapa Ayahanda?" kembali Panji Saputra bertanya dengan suara parau menahan rasa sedih dan marah. Baginda Raja Jenggala belum dapat menjawab ketika tiba-tiba seorang *nayakapraja* menghadap dan menyembah di hadapannya.

"Ampuni hamba, Baginda!" sembahnya.

"Ada apa? Katakanlah cepat!" Baginda Raja memerintah.

"Dewi Kirana dan para prajuritnya sudah berangkat dari Kerajaan Kerandan, Semampir. Mereka menuju arah perbatasan Kerajaan Jenggala sebelah Barat, Baginda!" katanya. Baginda dan Panji Saputra terkejut. Tidak menduga Dewi Kirana begitu cepat bertindak dan menyerang Kerajaan Jenggala.

"Dewi Kirana mengira kalau Ananda yang membunuh Dewi Anggraeni, Ayahanda. Sebaiknya kita panggil Panji Gunungsari sekarang!" tiba-tiba Panji Saputra usul untuk memanggil Raden Panji Gunungsari.

"Panggil Panji Gunungsari sekarang!" perintah Panji Saputra kepada *nayakapraja.*

Nayakapraja itu memandang Baginda Raja Jenggala seolah minta restu. Setelah Baginda mengangguk, *nayakapraja* itu menyembah dan segera berlari keluar. Dengan kudanya, *nayakapraja* yang setia itu segera menuju Kerajaan Kediri untuk menemui Raden Panji Gunungsari.

9. SIASAT PERANG PANJI GUNUNGSARI

Baginda Raja Jenggala dan Panji Saputra tampak tegang, tidak banyak berkata-kata. Mereka berjalan ke sana kemari terlihat gusar. Dan suasana Kerajaan Jenggala pun terasa gerah. Tampak awan hitam menggumpal di atas sana. Mereka sama sekali tidak mengira kalau Dewi Kirana akan melakukan penyerangan secepat itu.

"Mengapa Ananda memanggil Panji Gunungsari?" tanya Baginda Raja sedikit kecewa.

"Ia seorang ksatria yang pandai dalam siasat berperang, Ayahanda. Ananda tidak tahu di mana Brajanata berada sekarang!" jawab Panji Saputra.

Tak lama kemudian, Raden Panji Gunungsari, ksatria yang berbadan kekar putra Kerajaan Kediri itu datang. Tampaklah Baginda Raja Jenggala, Panji Saputra, dan Raden Panji Gunungsari berunding dengan serius. Raden Panji Gunungsari menyusun siasat perang melawan Dewi Kirana. Sementara itu, di halaman, para *nayakapraja* Kerajaan Jenggala

sudah siap dengan perintah Baginda Raja. Mereka adalah orang-orang yang setia dan berani mati untuk mempertahankan Kerajaan Jenggala.

Setelah berunding, Raden Panji Gunungsari menyampaikan siasatnya kepada para *nayakapraja* di halaman istana, kemudian ksatria itu memacu kudanya keluar Kerajaan Jenggala. Dengan kecepatan luar biasa, kuda jantan milik Raden Panji Gunungsari menuju ke Kerajaan Kediri untuk menemui saudaranya Dewi Sekartaji atau Galuh Candra Kirana. Sebab hasil perundangan memutuskan, kesaktian Dewi Kirana dari kerajaan Kerandan, Semampir, hanya bisa ditandingi oleh Dewi Sekartaji dari Kerajaan Kediri.

Sementara itu, Dewi Kirana beserta para prajuritnya terus memacu kuda dan merangsak ke arah perbatasan Kerajaan Jenggala. Teriakan Dewi Kirana yang memimpin para prajuritnya adalah teriakan penuh kemarahan atas kematian adiknya Dewi Anggraeni. Semangat berperang Dewi Kirana begitu menggebu untuk menyerang Kerajaan Jenggala yang telah membunuh adiknya. Hatinya diselimuti kemarahan tiada tara karena kehilangan saudaranya.

Langit di batas Kerajaan Jenggala tampak mulai redup, penduduk yang ada di perbatasan

mulai panik. Dewi Kirana tampak berada paling depan dan menunggang kuda dengan gagahnya. Rambutnya yang panjang berkibar tertiup angin. Pedang di punggungnya tampak panjang. Wajah Dewi Kirana yang cantik tampak memerah siang itu. Derap kaki kuda dan teriakan-teriakannya membuat penduduk yang tinggal di perbatasan kerajaan Jenggala diam-diam terpukau.

Dewi Sekartaji atau Galuh Candra Kirana pun tengah bersiap-siap. Setelah diberi tahu Raden Panji Gunungsari bahwa ia mendapat tugas dari Raja Jenggala, Dewi Sekartaji segera menyiapkan diri. Pedang kebanggaannya telah dipasang di punggung. Rambutnya diikat agak ke atas. Dengan kuda putih kesayangannya, Dewi Sekartaji dengan Raden Panji Gunungsari segera memacu kudanya ke perbatasan Kerajaan Jenggala di sebelah Barat.

Baginda Raja Jenggala segera memerintahkan seluruh *nayakapraja* untuk melakukan perlawanan sampai titik darah penghabisan. Penduduk pun langsung bersiap-siap menyambut kedatangan Dewi Kirana. Dari atas kuda, Panji Saputra memimpin para *nayakapraja* bergerak ke arah perbatasan. Lainnya berjaga di sekitar Kerajaan Jenggala.

Di perjalanan, Panji Saputra melihat Dewi Sekartaji dan Raden Panji Gunungsari memacu



Baginda Raja Jenggala segera memerintahkan seluruh *nayakapraja* untuk melakukan perlawanan sampai titik darah penghabisan.

kudanya dengan cepat. Panji Saputra pun memacu kudanya untuk menyusul kedua ksatria dari Kerajaan Kediri itu. Sampai di perbukitan, Raden Panji Gunungsari naik ke sebuah bukit lalu menghentikan kudanya. Dewi Sekartaji tetap di sampingnya.

"Mengapa berhenti di sini, Kanda? Apa kita akan menyerang mereka dari atas bukit?" tanya Dewi Sekartaji.

"Kita dapat melihatnya dari sini. Jika Dewi Kirana sudah melewati perbatasan pasti tak lama lagi ia sampai di bukit sana!" Raden Panji Gunungsari menunjuk sebuah bukit. Tak lama kemudian Panji Saputra tiba dan mereka bertiga mengamati perbukitan di sekelilingnya.

"Mereka sampai mana?" tanya Panji Saputra.

"Jika mereka berangkat dari Semampir tadi pagi, seharusnya siang ini mereka sudah memasuki perbatasan Jenggala!" kata Dewi Sekartaji.

"Ya, mereka berangkat tadi pagi!" jawab Panji Saputra.

"Yakin?" tanya Raden Panji Gunungsari.

"Orang kepercayaan kita yang membawa kabar itu!" kembali Panji Saputra menjelaskan.

"Kalau begitu, mereka pasti sudah hampir memasuki perbatasan di sebelah barat. Kita akan

menghadangnya di balik bukit itu. Kita siapkan prajurit di balik bukit itu!" Raden Panji Gunungsari menyusun siasat. Ia pun segera turun dari bukit dan mengatur para *nayakapraja* Kerajaan Jenggala untuk berada di balik bukit.

"Dewi Kirana bagianku!" teriak Dewi Sekartaji. Ia ingin sekali bertarung dengan Dewi Kirana yang memang terkenal sebagai seorang ksatria yang sakti dari Semampir. Tinggallah Panji Saputra dan Dewi Sekartaji di atas bukit itu.

"Apa itu, Kanda?" tanya Dewi Sekartaji pada Panji Saputra. Dewi Sekartaji menunjuk sebuah keris yang terselip di pinggang Panji Saputra. Belum sempat dijawab, tangan Dewi Sekartaji secepat kilat mengambilnya.

"Jangan, Dewi!" Panji Saputra terkejut karena Dewi Sekartaji secepat kilat mencabut keris itu dari pinggangnya.

"Wauw, keris yang sangat indah!" Dewi Sekartaji mengagumi keris berwarna keemasan yang berukir indah itu.

"Jangan, Dewi. Itu milik Panji Brajanata!" Panji Saputra bermaksud merebutnya, tapi Dewi Sekartaji dengan licah berkelit.

"Eitt ... jadi ini milik Panji Brajanata? Berarti bukan keris milik Kanda, kan?" tanyanya meng-

goda. Panji Saputra hampir habis kesabarannya. Keris itu tidak boleh jatuh ke tangan orang lain sebelum menemukan Brajanata, tekadnya. Tapi kini, Dewi Sekartaji memegangnya bahkan mengaguminya.

"Kembalikan, Dewi!" pinta Panji Saputra tegas, tetapi tiba-tiba dari kejauhan tampak Dewi Kirana beserta para prajuritnya.

"Mereka datang! Mereka Datang!" Raden Panji Gunungsari berteriak mengingatkan Dewi Sekartaji dan Panji Saputra.

"Kanda, ayo kita ke sana, dan kita sergap dari balik bukit itu!" ajak Raden Panji Gunungsari kepada Panji Saputra.

"Dewi, kembalikan keris itu!!" Panji Saputra memohon, tapi Dewi Sekartaji hanya tersenyum. Hanya dengan sekali tepuk, kuda putih kesayangannya segera lari dengan kencangnya.

Panji Saputra menarik napas panjang. Hatinya gelisah karena keris itu berada di tangan orang lain. Panji Saputra masih merasa sedih ditinggal kekasihnya, kini harus berperang melawan keluarga kerajaan Dewi Anggraeni yang sangat dicintainya.

"Dewiiiii, kembalikannn!!!" teriak Panji Saputra sambil mengejar Dewi Sekartaji. Kuda Dewi Sekartaji terus berlari menuju balik bukit.

"Ya ... besooookkk!!" balasnya sambil berteriak. Begitulah sifat Dewi Sekartaji. Dewi Sekartaji dan Panji Saputra memang sudah kenal sejak mereka kecil. Jadi, Dewi Sekartaji tak segan menggoda Panji Saputra. Tapi jangan tanya tentang kehebatan Dewi Sekartaji bertarung dan memainkan pedang! Tak mungkin bisa dikalahkan hanya oleh beberapa puluh *nayakapraja* biasa. Meskipun perempuan, Dewi Sekartaji adalah ksatria yang mahir berperang. Tak heran, Baginda Raja menugaskan Dewi Sekartaji melawan Dewi Kirana.

10. SUKMA PERDAMAIAN

Keris berukir indah dan berwarna keemasan itu tampak terselip di pinggang Dewi Sekartaji. Tapi tiba-tiba Dewi Sekartaji merasakan ada keanehan menjalari tubuhnya. "Apa ini?" tanyanya dalam hati. Kehangatan terus menjalar dari pinggangnya. Akan tetapi, karena Dewi Sekartaji dengan cepat memacu kudanya ke balik bukit, kehangatan yang menjalari tubuhnya itu dibiarkan saja.

Sesampainya di balik bukit, Raden Panji Gunungsari dan Dewi Sekartaji turun dari kuda dan bersembunyi di balik batu besar. Dewi Sekartaji penasaran dengan rasa hangat yang menjalari tubuhnya. Ia mengambil keris yang terselip di pinggang. Diamatinya keris itu sejenak sambil sesekali melongok waspada terhadap musuh di balik bukit.

"Kenapa?" tanya Raden Panji Gunungsari heran melihat Dewi Sekartaji mengamati keris itu.

"Indah sekali!" Dewi Sekartaji mengagumi sarung keris yang berukir indah. "Lihat, Kanda! Masih ada darahnya!?" kata Dewi Sekartaji. "Oh ... masih basah! Berarti belum lama kanda Panji Saputra membunuh musuhnya!" Dewi Sekartaji mengeluarkan keris itu dan melihat darah yang masih menempel di ujung keris itu. Telunjuk Dewi Sekartaji merah karena ternyata darah yang menempel di keris itu masih basah.

"Dewi, siap-siap mereka segera tiba!" Raden Panji Gunungsari mengingatkan Dewi Sekartaji. Keris itu kembali diselipkan di pinggang. Kali ini kehangatan menjalar dari jari telunjuk dan juga dari pinggangnya.

Dewi Sekartaji terkejut. Merasakan suatu keanehan. Mengapa kehangatan yang menjalar itu dari telunjuk dan dari pinggang? Adakah ada hubungannya dengan keris ini? Dengan darah yang masih menempel di keris itu? Dewi Sekartaji masih berpikir tentang keanehan yang dirasakan dalam tubuhnya ketika Dewi Kirana beserta para prajuritnya sudah berada di balik bukit.

Sementara itu, Dewi Kirana bukanlah perempuan yang bodoh. Ia seorang ksatria dari Kerajaan Kerandan Semampir yang terkenal dengan kemampuannya bertarung. Oleh karena itu, Dewi

Kirana sudah siap ketika tiba-tiba Dewi Sekartaji dan Raden Panji Gunungsari beserta *nayakapraja* menyerangnya. Pertempuran tak dapat dihindarkan. Dewi Kirana berteriak lantang membangkitkan semangat berperang, demikian pula Raden Panji Gunungsari dan Dewi Sekartaji. Para prajurit mereka saling menghunus pedang dan bertempur habis-habisan.

Dewi Kirana bertempur dengan kekuatan penuh. Tak disadarinya sukma adiknya, Dewi Anggraeni, telah merasuk ke dalam diri dan jiwanya. Oleh sebab itu, Dewi Kirana merasa ada kekuatan ganda dalam tubuhnya. Dari jauh, Panji Saputra melihat bagaimana hebatnya Dewi Kirana menyerang para *nayakapraja* dari Kerajaan Jenggala. Sekali tendang, seorang *nayakapraja* roboh dan tubuh Dewi Kirana bergerak dengan cepat untuk menyerang dan menangkis lawan-lawan lainnya. Dalam waktu yang sangat singkat, Dewi Kirana telah merobohkan puluhan *nayakapraja* Kerajaan Jenggala.

Demikian pula, Dewi Sekartaji dan Raden Panji Gunungsari pun bertarung hebat. Kedua ksatria dari Kerajaan Kediri itu tak kalah cepat melumpuhkan lawan-lawannya. Mereka membantu Kerajaan Jenggala. Panji Saputra berperang me-

lawan para prajurit dari Kerajaan Kerandan, Semampir, dengan hati yang terluka. Bagaimana pun, hatinya tidak ingin mengkhianati keluarga kekasihnya. Oleh karena itu, Panji Saputra lebih banyak menangkis dan hanya melumpuhkan lawan dengan tangan kosong. Hatinya tidak ingin melihat darah yang mengotori pedangnya karena mereka sudah dianggap keluarga sendiri.

Setelah puluhan bahkan ratusan para prajurit tewas dan terluka, Dewi Kirana berhadapan langsung dengan Dewi Sekartaji. Keduanya berdiri di antara para prajurit yang tergeletak di sekitarnya.

"Oh ... jadi ini yang namanya Dewi Kirana?" tanya Dewi Sekartaji. Dewi Kirana menatap perempuan cantik di depannya. Peluh di dahinya meleleh. Bajunya basah oleh keringat, beberapa bagian tubuhnya tergores dan bajunya ternoda oleh darah. Tapi Dewi Kirana tampak tegar dan masih kuat.

"Mana Panji Saputra yang telah membunuh adikku?" lantang suara Dewi Kirana. Dewi Sekartaji terkejut mendengarnya. Ia melihat sekeliling. Hanya Raden Panji Gunungsari yang tampak tak jauh darinya, sedangkan Panji Saputra masih terus melawan para prajurit Dewi Kirana.



Pertarungan Dewi Kirana dan Dewi Sekartaji.

"Tidak perlu berurusan dengan Panji Saputra!" balas Dewi Sekartaji.

"Mana Panji Saputra? Aku ingin bertemu dengan pembunuh adikku?" suara Dewi Kirana kian lantang. Melihat kedua perempuan saling berhadapan dan teriakan Dewi Kirana menyebut namanya, Panji Saputra segera melompat tinggi dan berlari meninggalkan musuhnya dan menghampiri keduanya. Dewi Kirana terkejut melihat Panji Saputra tiba-tiba sudah berdiri di hadapannya.

"Kau telah membunuh adikku, Panji!" Dewi Kirana siap menyerangnya.

"Maafkan, Dewi. Hamba tidak membunuhnya!" Panji Saputra membela diri. Raden Panji Gunungsari dan Dewi Sekartaji diam, tetapi tetap waspada.

"Bohong! Siang itu aku melihat Dewi Anggraeni adikku bersamamu? Mengapa engkau bunuh? Apa salah adikku?" tanyanya bertubi-tubi. Kali ini suara Dewi Kirana parau karena kesedihan dan kemarahan tertahan di dadanya.

"Hamba bersumpah tak membunuhnya, Dewi!" Panji Saputra bersumpah. Raden Panji Gunungsari dan Dewi Sekartaji saling pandang, tak mengerti.

"Sumpah? Apakah aku harus percaya pada sumpah pengkhianat seperti dirimu?" kembali Dewi Kirana bersuara lantang. Tiba-tiba Dewi Sekartaji maju.

"Hei, lawan aku. Ayooo!" teriak Dewi Sekartaji dan siap menyerangnya, tetapi Panji Saputra mencegahnya.

"Hamba tidak membunuhnya, Dewi. Hamba mencintainya!" Panji Saputra berkata jujur. Dewi Sekartaji tercenung mendengarnya. Dewi Kirana memandangnya dengan sinis.

"Lantas siapa yang membunuh adikku?" suara Dewi Kirana penuh kemarahan. Panji Saputra diam tak menjawab. Dipandangnya sekeliling. Banyak yang tewas dan terluka parah. Raden Panji Gunungsari dan Dewi Sekartaji masih waspada dan berdiri di belakang Panji Saputra, sedangkan Dewi Kirana masih berdiri dengan gagahnya didampingi para *nayakapraja* kepercayaannya.

"Hamba sangat mencintainya, tidak mungkin membunuhnya!" kembali Panji Saputra mengakui cintanya kepada Dewi Anggraeni.

"Lantas siapa yang membunuhnya?" Dewi Kirana mengulang pertanyaannya. Panji Saputra tidak kuasa menjawab. Bagaimanapun Brajanata adalah saudaranya.

"Hamba yang akan mencari pembunuhnya dan membalasnya dengan tangan hamba sendiri, Dewi!" jawab Panji Saputra sambil memandang Dewi Kirana.

"Sebutkan namanya, aku yang akan membunuhnya!" teriak Dewi Kirana penuh kemarahan. Tiba-tiba Dewi Sekartaji tak sabar melihat pembicaraan mereka dan langsung maju ke depan.

"Aku yang membunuh adikmu, sekarang ayo kita bertarung!" tantang Dewi Sekartaji.

Tentu saja, Dewi Kirana mengalihkan perhatiannya kepada Dewi Sekartaji dan langsung menyerangnya. Panji Saputra berteriak mencegah mereka.

"Hei ... berhenti, berhenti Dewi Kirana! Bukan dia yang membunuh Dewi Anggraeni!" kata Panji Saputra. Tapi Dewi Kirana tetap marah sehingga terus menyerang. Maka, tampaklah dua pendekar perempuan bertarung hebat. Dewi Sekartaji dari Kerajaan Kediri dan Dewi Kirana dari Kerajaan Kerandan, Semampir. Panji Saputra dan Raden Panji Gunungsari tak bisa mencegah keduanya.

Mereka berkelit ke kiri dan ke kanan. Menyerang ke bawah dan ke atas, kadang-kadang meloncat. Ilmu *kanuragan* yang dimilikinya sudah tinggi sehingga dengan ilmu meringankan tubuh

keduanya meloncat ke sana kemari bagai kupu-kupu yang sedang terbang menari. Keduanya memiliki kelebihan masing-masing. Dewi Kirana sangat lincah menyerang dan Dewi Sekartaji dengan gesit mengelak. Begitu seterusnya sehingga tampak kemampuan keduanya seimbang.

Beberapa saat kemudian, Dewi Kirana berhasil mendesak Dewi Sekartaji. Tetapi, ketika Dewi Kirana hendak menusukkan pedangnya, yang tampak bukan tubuh Dewi Sekartaji, tetapi justru tubuh adiknya, Dewi Anggraeni. Tentu saja, hal ini membuat Dewi Kirana terkejut. Ia merasa ada bayangan adiknya sehingga kesempatan emas itu hilang secepat kilat.

Dewi Kirana segera berkonsentrasi kembali menyerang musuhnya, Dewi Sekartaji. Kekuatan tubuh dan tenaga dalamnya dikerahkan sampai pedang Dewi Sekartaji terlempar. Dewi Sekartaji terkejut, baru kali ini ia mendapatkan musuh yang tangguh. Dewi Kirana merasa sedikit menang, pedang milik Dewi Sekartaji terlempar dari tangannya. Berarti Dewi Sekartaji hampir kalah. Akan tetapi, bukan Dewi Sekartaji namanya jika tak banyak akal. Ia segera mengeluarkan keris dari pinggangnya. Panji Saputra khawatir melihat Dewi Sekartaji hanya mengandalkan sebilah keris.

"Dengan keris itu kau akan menyerangku?" teriak Dewi Kirana sinis. Dewi Sekartaji mengeluarkan keris dari sarungnya yang berukir indah itu. Tampaklah sebuah keris yang indah, yang di ujungnya masih tampak merah terbalut darah.

"Coba saja!" balas Dewi Sekartaji tetap tenang. Kembali dua ksatria perempuan itu bertarung. Dewi Kirana dengan pedangnya dan Dewi Sekartaji dengan kerisnya. Panji Saputra melihat keris yang dipegang Dewi Sekartaji bergerak cepat ke sana kemari. Kadang-kadang terlihat kelebat bayangan Dewi Anggraeni pada sosok Dewi Sekartaji. Demikian pula Dewi Kirana, beberapa kali melihat bayangan Dewi Anggraeni dalam diri Dewi Sekartaji.

Konsentrasi Dewi Kirana mulai terganggu dengan bayangan Dewi Anggraeni pada sosok yang dilawannya. Dewi Sekartaji mulai melihat Dewi Kirana tidak seperti tadi. Gerakannya melambat dan serangannya tidak secepat kilat. Dewi Sekartaji tidak menyia-nyiakan kelemahan lawan, ia mengeluarkan jurus andalannya dan mulai menyerang dengan gencar. Dewi Kirana tersudutkan, dan di satu kesempatan Dewi Sekartaji berhasil membuat Dewi Kirana tersungkur ke tanah.

Lalu dihunuslah keris dan diarahkan tepat ke leher Dewi Kirana. Dewi Sekartaji memegang keris

itu dengan kuat yang menempel di leher Dewi Kirana. Darah yang menempel di keris itu mengenai leher Dewi Kirana. Terasalah kehangatan mengaliri tubuhnya dengan cepat. Dewi Kirana mengakui keunggulan lawan. Dewi Sekartaji tersenyum menang, tapi ketika keris itu diayunkan tiba-tiba terjadi peristiwa yang sama sekali tak terduga.

"Dinda, jangan!" teriak Dewi Kirana karena dilihatnya Dewi Anggraeni mengayunkan keris hendak membunuhnya. Dewi Sekartaji langsung berhenti. Menatap Dewi Kirana dan memandangnya penuh kasih.

"Ayunda Dewi Kirana!" teriak Dewi Sekartaji. Secepat kilat keduanya berpelukan. Panji Saputra dan Raden Panji Gunungsari merasa heran dan terkejut dengan apa yang dilihatnya. Mereka berpandangan. Dewi Kirana dan Dewi Sekartaji menangis berpelukan.

"Apa yang telah terjadi?" Panji Saputra seolah berbicara pada diri sendiri. Raden Panji Gunungsari tampak tak percaya dengan apa yang dilihatnya.

"Mungkinkah? Mungkinkah sukma Dewi Anggraeni merasuk pada Dewi Sekartaji?" tanya Raden Panji Gunungsari. Dan Panji Saputra pun mengangguk.

"Kelihatannya begitu! Lihatlah mereka seperti saudara. Dewi Kirana memanggilnya dinda dan Dewi Sekartaji memanggilnya ayunda!" kata Panji Saputra. Cukup lama mereka berpelukan sambil menangis.

"Berdirilah!" Panji Saputra mengajak keduanya berdiri. Barulah mereka tersadar. Dewi Kirana memandang Dewi Sekartaji.

"Aku melihat engkau seperti adikku, Dewi Anggraeni. Sungguh!" kata Dewi Kirana tak percaya.

"Aku tidak ingat apa yang terjadi!" balas Dewi Sekartaji. Panji Saputra tersenyum dan memegang pundak kedua perempuan itu.

"Ini kehendak Dewata. Sukma Dewi Anggraeni ada dalam tubuhmu, Dewi Sekartaji!" kata Panji Saputra sambil menoleh pada Dewi Sekartaji.

"Benarkah?" tanya Dewi Sekartaji masih merasa bingung.

"Benar, beberapa kali aku melihat bayangan adikku dalam tubuhmu, Dewi Sekartaji, sehingga aku tak kuasa melukai apalagi membunuhmu!" Dewi Kirana menjelaskan.

"Aku tidak ingat dan aku pun tidak ingin membunuhmu lagi!" jawab Dewi Sekartaji.

"Ini kehendak Dewata. Kita harus menyadarinya!" kata Panji Saputra bijak. Ketika dilihatnya

Panji Saputra, hati Dewi Sekartaji tiba-tiba bergetar. Tidak biasanya ada perasaan seperti itu.

"Benar, ini semua kehendak Dewata, Dewi. Kita tak perlu lagi berperang dan saling membunuh!" Raden Panji Gunungsari mengingatkan semuanya.

"Mari kita damai. Dewi, engkau tidak kehilangan adik lagi! Dewi Sekartaji adalah Dewi Anggraeni bagimu, karena sukmanya telah merasuk ke dalam tubuh Dewi Sekartaji!" Panji Saputra menjelaskan dan mengajak damai.

Dewi Kirana terdiam mengingat kejadian aneh yang baru saja dialaminya. Ditatapnya Dewi Sekartaji, betapa rindunya ia pada adik yang sangat dicintainya. Jika benar, sukma Dewi Anggraeni, adiknya itu telah merasuk ke dalam raga Dewi Sekartaji, artinya mereka tidak boleh saling membunuh.

"Hari sudah sore, pulanglah! Bawa para prajurit yang terluka!" perintah Panji Saputra kepada Dewi Kirana.

Sore itu, udara di balik bukit tidak sepanas siang tadi. Angin semilir menyentuh anak rambut Dewi Sekartaji. Ketika tangan Panji Saputra menyentuh pundaknya, hati Dewi Sekartaji kembali berdesir. Tatapan Dewi Sekartaji bukan lagi tatapan

penuh godaan sebagai teman sepermainan, tapi tatapan penuh cinta dan kasih sayang.

Dewi Kirana menyadari dan percaya segala yang terjadi adalah kehendak Dewata. Ia percaya bahwa sukma adiknya, Dewi Anggraeni, telah merasuk ke dalam tubuh/raga Dewi Sekartaji. Dan Dewi Sekartaji pun yakin bahwa aliran kehangatan dalam tubuhnya setelah menyentuh darah di keris itu adalah sukma Dewi Anggraeni. Kalau begitu, itulah sukma perdamaian. Dan cinta Dewi Anggraeni kini tumbuh dalam diri Dewi Sekartaji. Cinta suci Dewi Anggraeni memancar di mata Dewi Sekartaji sampai Panji Saputra merasakannya.

Dewi Kirana kembali ke kerajaan Kerandan, Semampir, Dewi Sekartaji dan Raden Panji Gunungsari kembali ke Kediri, sedangkan Panji Saputra kembali ke Jenggala. Karena cinta suci Dewi Anggraeni telah tumbuh dalam jiwa Dewi Sekartaji, Panji Saputra pun menyambutnya dengan hangat. Mereka kemudian sering bertemu. Dan Baginda Raja Jenggala pun sangat bahagia melihat kedekatan Panji Saputra dengan Dewi Sekartaji.

Sore itu, Baginda Raja Jenggala berjalan-jalan di Tamansari. Nun jauh di sana, langit tampak semburat jingga. Beberapa awan bertelau-telau. Bunga bermekaran, taman tampak indah tertata

rapi. Air kolam di Tamansari tampak jernih. Pohon teratai di tengah kolam itu berbunga. Beberapa ikan mas muncul ke permukaan. Dua ekor ikan mas tampak berkejaran. Baginda tersenyum bahagia membayangkan pernikahan putranya Panji Saputra dengan Dewi Sekartaji. Itu artinya keinginan untuk mempersatukan kembali Kerajaan Jenggala dan Kerajaan Kediri akan terwujud.

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

Raja Jenggala berniat menjodohkan putranya, Raden Panji Saputra, dengan Dewi Sekartaji, puth Kerajaan Kediri. Namun, Raden Panji Saputra telah mempunyai kekasih, yaitu Dewi Anggraeni, putri Kerajaan Karandan. Raja tidak surut dengan niatnya, sang Raja berusaha untuk menghalangi hubungan antara putranya dan Dewi Aggraeni. Untuk itu, Raja menugasi Raden Panji Brajanata untuk membunuh Dewi Anggraeni. Namun, Dewi Anggraeni mengetahui niat Raden Panji Brajanata sehingga ia bunuh diri dengan menusukkan keris milik Raden Panji Brajanata kedadanya.

Raden Panji sangat sedih dan murka ketika menemukan jenazah kekasihnya di hutan Lodaya dengan keris tertancap di dadanya. Sementara itu, saudara-saudara Dewi Anggraeni di Kerajaan Karandan pun murka. Mereka menyerang Kerajaan Jenggala. Putri Sekartaji yang kebetulan sedang ada di negeri Jenggala turut berperang.

Dia berhadapan dengan Dewi Kirana, kakak Dewi Anggraeni. Namun, sungguh aneh, setiap Dewi Kirana mau menyerang Dewi Sekartaji, dalam diri Dewi Sekartaji terlihat ada Dewi Anggraeni. Sebaliknya, Dewi Sekartaji pun, seolah enggan untuk menyerang Dewi Kirana. Dia merasa bahwa Dewi Kirana adalah kakaknya sendiri. Rupanya ruh Dewi Anggraeni merasuk kepada Dewi Sekartaji. Akhirnya, Raden Panji Saputra dapat mencintai Dewi Sekartaji sebagaimana dia mencintai Dewi Anggraeni.

398.2
S